

**PERAN GURU PAI TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA DI SD NEGERI SUKA MULIA
KABUPATEN NAGAN RAYA**

Tesis

Oleh:

**Suhermanto
230502015089**



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

KH. ABDUL CHALIM

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO
2025**

**PERAN GURU PAI TERHADAP PEMBENTUKKAN
KARAKTER SISWA DI SD NEGERI SUKA MULIA
KABUPATEN NAGAN RAYA**

Tesis

Diajukan Kepada:

Program Pascasarjana Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim
Untuk memenuhi salah satu Persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan

Oleh:

Suhermanto
230502015089

Dosen Pembimbing:

Dr. Hasyim Asy'ari, M.Pd.I

2103018902



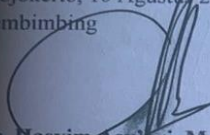
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

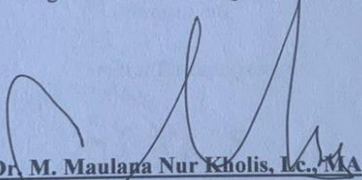
Nama : Suhermanto
NIM : 230502015089
Judul : Peran Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa
Di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya

Pembimbing menyetujui tesis ini untuk diajukan pada sidang tesis dihadapan para penguji

Mojokerto, 10 Agustus 2025
Pembimbing


Dr. Hasyim Asy'ari, M.Pd.I
NIDN. 2103018902

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. M. Maulana Nur Kholis, Lc., MA
NIDN. 2110098402

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Proposal Tesis dengan judul "Peran Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 13 September 2025.

Dewan Penguji,

(Dr. M. Chabibi, Lc, M. Hum, M.IP.) Penguji Utama
NIDN. 2102028503

(.....)

(Dr. Ammar Zainuddin, M.Pd.I) Penguji Kedua
NIDN. 2111118901

(.....)

(Dr. Hasyim Asy'ari, M.Pd.I) Pembimbing
NIDN. 2103018902

(.....)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,



(Dr. H. M. Alif Zamroni, Lc., M.E.I.)
PASCASARJANA
NIDN. 2128018003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhermanto
NIM : 230502015089
Judul : Peran Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa
Di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya
Alamat : Jln. Seuneum Desa Sukamulia Kecamatan Darul
Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam Tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Mojokerto, 10 Agustus 2025

Hormat saya



Suhermanto

NIM. 230502015089

MOTTO

Pengetahuan Akan Memberimu Kekuatan Dan Karakter Akan
Memberimu Kehormatan

عن أبي هريرة: سمعت أبا القاسم صلي الله علي وسلم:
خَيْرُكُمْ إِسْلَامًا أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَقَّهُوا

**"Saya Mendengar Abu Qasim Shallallahu 'Alaihi Wasallam Bersabda,
Sebaik-Baiknya Islam Seseorang Diantara Kalian Adalah Yang Paling Baik**

Akhlaknya Jika Mereka Menuntut Ilmu."

(Al – Ghazali , *Ihla Ulumuddin* Julid I)

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

PERSEMBAHAN

Karya tesis ini saya persembahkan

*Untuk kedua orang tua, keluarga dan seluruh
masyayikh di Salafiyah Bangil, guru-guru dan para
dosen Universitas K.H. Abdul Chalim serta civitas
lembaga pendidikan SD Negeri Suka Mulia*



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan suatu bentuk alih aksara dari huruf aslinya ke huruf latin (huruf alfabet dalam bahasa Indonesia). Istilah ini muncul untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asingnya. Penggunaan transliterasi digunakan untuk me-alih aksara-kan istilah asing (Arab) ke dalam huruf-huruf latin

A. Huruf

ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	SH	ل	L
ث	TH	ص	Ṣ	م	M
خ	J	ض	Ḍ	ن	N
ح	Ḥ	ط	Ṭ	و	W
خ	KH	ظ	Ẓ	ه	H
د	D	ع	‘A	ي	Y
ذ	DH	غ	GH	ء	A
ر	R	ف	F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang	Ā
Vokal (i) Panjang	Ī
Vokal (u) Panjang	Ū

C. Vokal Diftong

أو	Aw
أي	Ay
كيف	Kayfa
حول	Ḥawla

ABSTRAK

Suhermanto. 2025. “Peran Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya”, Tesis: Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas KH. Abdul Chalim. Pembimbing: Dr. Hasyim Asy’ari, M.Pd. I

Kata Kunci: Peran, Guru PAI, Pembentukan Karakter, Siswa

Pendidikan karakter di Indonesia belakangan ini semakin terabaikan. Banyak pihak yang merasa prihatin karena karakter bangsa semakin memudar, sehingga sistem pendidikan dianggap gagal dalam menciptakan masyarakat. Salah satu penyebab kemerosotan pendidikan karakter saat ini adalah dampak dari arus globalisasi yang meluas ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Globalisasi membawa dampak positif, seperti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, ada juga dampak negatifnya, yakni kerusakan moral yang semakin terkikis, yang berkontribusi pada kemerosotan nilai-nilai karakter. Diantara bukti kemerosotan moral ditingkat anak-anak adalah kurangnya rasa hormat, perilaku mencontek, berbohong dan tidak peduli dengan kebersihan serta perundungan (*bullying*). Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi sangat penting dan mendesak dalam dunia pendidikan, mengingat degradasi moral yang sudah meluas di seluruh lapisan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter dan Menganalisis bagaimana metode guru PAI dalam membentuk karakter siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi para guru, pembimbing, pembina ekstrakurikuler dan peserta didik. Teknik analisis data menggunakan Milles Huberman dengan tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan, memperpanjang waktu penelitian dilapangan serta triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya sudah berperan sangat baik, dimana guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan peranannya seperti guru sebagai pengajar yakni guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun dan keteladanan. 2) Dalam pembentukan karakter siswa guru pendidikan agama islam menggunakan strategi atau metode pembentukan karakter seperti metode hiwar atau percakapan, qishas atau cerita, amtsal atau perumpamaan, uswah atau keteladanan, dan pembiasaan.

ABSTRACT

Suhermanto . 2025. “ The Role of Islamic Education Teachers in Formation Character Student at the State Elementary School Like Glorious Regency Nagan Raya”, Thesis : Master of Islamic Religious Education Study Program , KH. Abdul Chalim University . Supervisor : Dr. Hasyim Asy'ari , M.Pd. I

Say Key : Role , Islamic Education Teacher, Formation Character , Students

Education character in Indonesia recently This the more neglected . Lots the party who feels concerned Because character nation the more fade , so that system education considered fail in create public . Wrong One reason decline education character moment This is impact from current widespread globalization to all over world , including Indonesia. Globalization bring impact positive , such as progress in field knowledge knowledge And technology . However , there is Also impact the negative , namely increasing moral decay eroded , which contributes on decline values character . Between proof moral decline at the level children is lack of respect , behavior cheating , lying And No care with cleanliness as well as bullying . By Because That education character become very important And urge in world education , remembering moral degradation that has occurred expanding in all over layer public . Objective study This is For analyze How the role of Islamic Education teachers in form character And Analyze How Islamic Education teacher methods in form character public elementary school students Sukamulia Regency Nagan Raya.

Study This use type study qualitative with approach studies case . Object study This implemented at the State Elementary School Sukamulia Regency Nagan Raya. Technique data collection using observation interview And documentation . Data sources in study This covering teachers , mentors , trainers extracurricular And participant educate . Technique data analysis using Milles Huberman with three stages that is data condensation , data presentation , describing And verify conclusion . Validity of the data used is perseverance observation , extend time study in the field as well as triangulation technique And source .

Results study show that 1) Islamic Religious Education Teachers in formation character public elementary school students Sukamulia Regency Nagan Raya has play a role very well , where the Islamic Religious Education teacher has do its role like a teacher as teacher namely the Islamic Religious Education teacher has teach about honesty , discipline , politeness And exemplary behavior . 2) In formation character Islamic religious education teacher students use strategy or method formation character like method hiwar or conversation , qishas or story , proverb or parable , example or exemplary behavior , and habituation

خلاصة

سوهرامانتو . 2025. " دور معلمي التربية الإسلامية في تشكيل شخصية طالب في المدرسة الابتدائية الحكومية يحب مجيد ريجنسي "ناغان رايا"، الرسالة : برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية , KH . جامعة عبد الحليم . المشرف : د. هاشم أسياسي ، عضو هيئة التدريس الأول

يقول مفتاح : دور معلم التربية الإسلامية، التكوين الشخصية ، الطلاب

تعليم شخصية في إندونيسيا مؤخرًا هذا كلما زاد مهمل . الكثير الحزب الذي يشعر قلقان لأن شخصية أمة كلما زاد تتلاشى ، بحيث نظام تعليم يعتبر يفشل في يخلق عام . خطأ واحد سبب انخفاض تعليم شخصية لحظة هذا يكون تأثير من حاضر العولمة واسعة النطاق ل على كل العالم ، بما في ذلك إندونيسيا . العولمة يحضر تأثير إيجابية ، مثل تقدم في مجال معرفة معرفة وتكنولوجيا . ومع ذلك ، هناك أيضًا تأثير السلبية ، وهي تزايد الانحلال الأخلاقي متآكلة ، مما يساهم على انخفاض قيم شخصية . بين دليل الانحدار الأخلاقي على المستوى أطفال يكون عدم احترام السلوك الغش والكذب و لا الرعاية مع نظافة إلى جانب التنمر . بواسطة لأن الذي - التي تعليم شخصية يصبح جداً مهم و يحث في عالم التعليم والتذكر التدهور الأخلاقي الذي حدث التوسع في على كل طبقة عام . موضوعي يذاكر هذا يكون ل تحليل كيف دور معلمي التربية الإسلامية في استمارة شخصية و تحليل كيف أساليب معلم التربية الإسلامية في استمارة شخصية طلاب المدارس الابتدائية العامة سوكاموليا ريجنسي ناغان رايا .

يذاكر هذا يستخدم يكتب يذاكر نوعي مع يقترب دراسات قضية . هدف يذاكر هذا مُنقذ في المدرسة الابتدائية الحكومية سوكاموليا ريجنسي ناغان رايا . تقنية جمع البيانات باستخدام ملاحظة مقابلة و التوثيق . مصادر البيانات في يذاكر هذا تغطية المعلمون والموجهون والمدرسون أنشطة لامنهجية و مشارك تعليم . تقنية تحليل البيانات باستخدام Milles Huberman مع ثلاثة مراحل إنه تكثيف البيانات ، عرض البيانات ، وصفها و يؤكد خاتمة . صحة البيانات المستخدمة يكون مثابرة الملاحظة ، التمديد وقت يذاكر في الميدان إلى جانب التثليث تقنية و مصدر .

نتائج يذاكر يعرض (1) معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل شخصية طلاب المدارس الابتدائية العامة سوكاموليا ريجنسي ناغان رايا لديها لعب دور جداً حسناً ، حيث يوجد معلم التربية الدينية الإسلامية يفعل دورها مثل المعلم مدرس أي أن معلم التربية الدينية الإسلامية لديه تعليم عن الصدق والانضباط واللباقة و السلوك المثالي . (2) في تشكيل شخصية طلاب معلم التربية الدينية الإسلامية يستخدم الاستراتيجية أو طريقة تشكيل شخصية يحب طريقة حوار أو محادثة ، قسُص أو قصة ، مثل أو مثل ، مثال أو السلوك المثالي ، و التعود .

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah merupakan untaian kata sebagai ungkapan rasa syukur yang sepantasnya penulis lantunkan dari lisan ini ke hadirat Allah SWT, Sang Penguasa dan Pemilik langit dan bumi ini, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga tesis tentang **"Peran Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya"** terselesaikan dengan baik. Semoga Allah memberikan manfa'at dalam tesis ini bagi orang yang membaca, mengkaji, dan belajar tentang isinya, terutama bagi penulis.

Dalam upaya penulisan tesis ini, tidak akan terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A selaku Pendiri Universitas KH Abdul Chalim (UAC) dan Pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah.
2. Dr. H. Mauhibur Rokhman, Lc., MIRKH selaku Rektor Universitas KH. Abdul Chalim.
3. Dr. H. Muhammad Afif Zamroni, Lc. M.E.I selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Pesantren KH Abdul Chalim (UAC).
4. Dr. Hasyim Asy'ari, M.Pd.I selaku Wakil Direktur Pascasarjana dan dosen pembimbing yang dengan ikhlas membimbing, mengarahkan, dan juga banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

5. Dr. M. Maulana Nur Kholis, Lc. M.A Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas K.H Abdul Chalim Mojokerto.
6. Semua dosen dan staf tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Kepada Sekolah SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya, Fungsionaris, Pembimbing, Pembina Ekstrakurikuler, Wali Kelas, Guru-Guru dan Staf yang telah memberikan izin dan bantuan selama melakukan penelitian.
8. Keluarga besar Bani Thoyyib terkhusus ketiga orang tua saya, ibunda, dan ayahanda, istriku tercinta, anak-anakku, yang tak henti-hentinya mendo'akan dan memotivasi putrinya hingga bertahan sampai detik ini. Semoga rahmat-Nya senantiasa tercurahkan pada mereka.
9. Kepada semua teman seperjuangan Pascasarjana Universitas K.H Abdul Chalim Mojokerto, angkatan 2025 yang selama ini membantu dan memberikan kritik, saran dalam penyusunan tesis ini Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan tesis ini, dengan iringan doa.

Mojokerto, 10 Agustus 2025
Penulis

Suhermanto
230502015089

DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
COVER DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN PROPOSAL TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
خلاصة	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kebaruan Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	17
1. Pengertian Guru	17
2. Pengertian Peran.....	21
3. Macam-Macam Peran Guru PAI.....	22
B. Pendidikan Karakter.....	28

1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	28
2. Macama- Macam Pendidikan Karakter.....	30
C. Kerangka Berfikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian dan pendekatan penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti	36
C. Latar Peneltian	37
D. Data Dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Analisis.....	41
G. Keabsahan Data.....	43
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL	46
A. Gambaran Umum Penelitian.....	46
B. Paparan Data	51
BAB V PEMBAHASAN	77
BAB VI PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi.....	91
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.2 Data Guru SD Negeri Sukamulia.....	48
Tabel 4.3 Jumlah Siswa SD Negeri Sukamulia	49
Tabel 4.4 Jenis dan Jumlah Sarana Prasarana SD Negeri Sukamulia.....	50



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

DAFTAR BAGAN

Tabel 3.1 Analisis Data.....	41
------------------------------	----



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Informan

Daftar Wawancara

Transkrip Wawancara

Transkrip Observasi

Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian

Surat Keterangan Penelitian

Surat Keterangan Bebas Tanggungan

Surat Keterangan Plagiasi



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kemajuan dan ketangguhan suatu bangsa. Mutu pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kemajuan bangsa tersebut. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal maupun non-formal.¹ Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan maksimal, sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang cerdas, terampil, dan bermoral. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu aspek penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.²

Menurut Oemar Hamalik, proses dan hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, kurikulum, serta pola dan struktur pengajaran, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kompetensi guru. Guru yang kompeten dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, serta mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga pembelajaran siswa dapat mencapai hasil yang optimal.³

¹ Syaparuddin Syaparuddin and Elihami Elihami, "Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2019), 173–86.

² Naeklan Simbolon. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik*, "Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed 1, no. 2 (2014).

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 36

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran agar dapat memotivasi siswa untuk belajar. Keberhasilan kurikulum pendidikan sangat bergantung pada efektifitas proses belajar mengajar, yang merupakan kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai administrator, guru harus mampu mengelola program pendidikan dengan baik dan bertanggung jawab atas kelancaran pendidikan, termasuk dalam manajemen kelas. Sebagai pendidik, guru juga harus dapat memberikan motivasi kepada siswa agar mereka dapat belajar dengan optimal dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴

Guru berperan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Dalam mencapai tujuan pendidikan karakter, guru memainkan peran kunci sebagai ujung tombak keberhasilan tersebut. Sebagai sosok yang dihormati dan diteladani, guru berperan penting dalam penerapan pendidikan karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru menjadi panutan bagi siswa, dan sikap serta perilaku guru dapat mempengaruhi sikap siswa. Selain mengajarkan materi pelajaran, guru juga bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar menjadi individu yang berguna bagi bangsa dan negara. Guru memegang peranan penting dalam pengembangan karakter siswa, dengan memberikan teladan, arahan, dan bahkan hukuman yang dapat membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

⁴ Juhji Juhji. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 10, no. 01 (2016), 51–62.

Pendidikan karakter mencakup pengetahuan, kepedulian, dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai etika, melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam kehidupan sosial. Namun, menurut Ali Ibrahim, praktik pendidikan di Indonesia saat ini lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan teknis atau hard skill yang lebih mengutamakan aspek IQ (*intelligence quotient*). Sementara itu, pengembangan soft skill yang berkaitan dengan EQ (*emotional intelligence*) dan SQ (*spiritual intelligence*) masih sangat kurang.⁵ Kenyataan yang ada di institusi pendidikan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan karakter sering kali hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan dan konsep, seperti istilah dan pengertian. Namun, pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari sering diabaikan, sehingga hal ini menghambat proses aktualisasi diri siswa.⁶

Pembahasan mengenai pendidikan karakter di Indonesia belakangan ini semakin terabaikan. Banyak pihak yang merasa prihatin karena karakter bangsa semakin memudar, sehingga sistem pendidikan dianggap gagal dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang cerdas, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun intelektual.⁷ Salah satu penyebab kemerosotan pendidikan karakter saat ini adalah dampak dari arus globalisasi yang meluas ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Globalisasi membawa dampak positif, seperti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, ada juga dampak negatifnya, yakni kerusakan moral yang semakin terkikis, yang berkontribusi pada kemerosotan nilai-nilai

⁵ Ali Ibrahim Akbar, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali, 2000).

⁶ Ahmad Fauzi, *Internalisasi Budaya Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup* (Malang: Litrus, 2023), 8.

⁷ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Jurnal Ta'allum* 3, no. 1 (June 2015): 59.

karakter.⁸ Diantara bukti kemerosotan moral ditingkat anak – anak adalah kurangnya rasa hormat, perilaku mencontek, berbohong dan tidak peduli dengan kebersihan serta perundungan (*bullying*). Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi sangat penting dan mendesak dalam dunia pendidikan, mengingat degradasi moral yang sudah meluas di seluruh lapisan masyarakat. Diharapkan, pendidikan karakter dapat membangkitkan kesadaran bangsa dan memperkuat pondasi kebangsaan secara kokoh.

Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membina generasi penerus bangsa agar berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang berkarakter, sesuai dengan cita-cita bersama. Oleh karena itu, pendidikan yang baik sangat penting sebagai dasar pembentukan diri siswa, dan pembinaan karakter yang baik di lingkungan keluarga (orang tua) akan mencerminkan karakter anak di masa depan.⁹

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran penting, dengan guru sebagai pihak yang mendampingi perkembangan anak. Tugas PAI mencakup penanaman akidah atau keyakinan terhadap Tuhan serta mengajarkan cara menyembah-Nya. Selain itu, PAI juga berfokus pada pembiasaan akhlak mulia, yaitu berperilaku baik dalam berinteraksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat. Guru PAI memiliki peran penting sebagai penyampai materi tentang Islam dengan menggunakan metode dan media yang

⁸ Mohammad Tulus, “Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan; Usaha Meneguhkan Identitas Diri Bangsa Dari Kungkungan Arus Globalisasi,” *Jurnal El-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2012, 257.

⁹ Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021), 1

tepat. Dengan demikian, PAI seharusnya dapat menjadi alat untuk membentuk karakter yang baik pada anak. Pembelajaran agama Islam tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat. Baik orang tua maupun orang dewasa di lingkungan sekitar dapat mengajarkan agama Islam, baik secara lisan maupun melalui contoh perilaku yang Islami.

Masalah utama yang dihadapi sekarang adalah kondisi memprihatinkan terhadap karakter anak-anak generasi penerus bangsa semakin terlihat, terutama dengan semakin berkembangnya teknologi yang tanpa batas. Perkembangan ini turut berkontribusi pada kemerosotan karakter, terutama ketika teknologi baru diterima begitu saja tanpa penyaringan. Dalam menghadapi kondisi ini, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk dan mengembalikan karakter bangsa yang mulai hilang. Peserta didik adalah generasi penerus yang akan menentukan arah bangsa, sehingga baik orang tua maupun masyarakat secara tidak langsung mempercayakan pembentukan karakter anak-anak mereka kepada sekolah, khususnya kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penelitian ini lingkungan sekolah yang digunakan adalah SD negeri Sukamulia. Pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya mampu menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah secara umum, akan tetapi kenyataannya pendidikan agama Islam di pendidikan formal SD Negeri Sukamulia dianggap kurang optimal dan kurang efektif untuk menginternalisasikan pendidikan karakter. Alasan kurang optimalnya, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 01 Oktober 2024 di SD Negeri Sukamulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh,

terlihat bahwa guru PAI telah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar pendidikan dan siswa juga telah melaksanakan tugas mereka sebagai siswa. Namun, masih ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter kurang baik, seperti menyontek saat ulangan, bertindak tidak jujur, terlambat datang ke sekolah, bolos, kurang menjaga kebersihan, mengejek teman (*bullying*) serta kurangnya rasa hormat terhadap guru.¹⁰

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat diharapkan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik, dengan karakter yang kuat tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Mengingat betapa pentingnya peran guru PAI dalam membina karakter siswa, hal ini menjadi dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Peran Guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penulis ingin mendalami kajian yang bersumber dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya ?
2. Bagaimana metode guru PAI dalam membentuk karakter siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya ?

¹⁰ observasi di SD Negeri Sukamulia pada Tanggal 01 Oktober 2024.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian tersebut, penulis menyampaikan tujuan secara umum dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk Menganalisis bagaimana metode guru PAI dalam membentuk karakter siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk menambah bahan referensi bagi para peneliti dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui program pembinaan keagamaan pada tingkat satuan pendidikan dasar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif khususnya di SD Negeri Sukamulia.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara praktis, berikut penjelasannya:

- a. Institusi Pendidikan: diharapkan hasil penelitian ini, dapat menjadi literatur dan sumber rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter,

utamanya mahasiswa-mahasiswi Universitas Pesantren K.H Abdul Chalim Mojokerto.

- b. Bagi Sekolah : Diharapkan penelitian ini bagi SD Negeri Sukamulia dapat digunakan sebagai informasi penting agar lebih memahami pendidikan karakter yang lebih efektif pada peserta didiknya serta dapat berkontribusi dalam kemajuan pendidikan karakter.
- c. Bagi Penulis : Hasil penelitian ini secara praktis selain untuk memenuhi kewajiban menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa Pascasarjana dalam memperoleh gelar sebagai Magister Pendidikan Agama Islam dan juga untuk mengembangkan gagasan penulis bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa

E. Kebaruan Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa penemuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “ Peran Guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya”. Penelitian - penelitian mengenai membangun karakter memang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Penelitian Afifah, Tesis tahun 2016 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)”.¹¹ Tujuan penelitian ini mencoba

¹¹ Afifah. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa* (Studi Multi kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya). Thesis tahun 2016

mendesripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam pada siswa SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya, mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya, dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul jannah dan SDIT Ghilmani Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa guru memiliki strategi khusus dengan cara mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, modal dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke sekolah, dan membangun kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa. Pada proses penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

2. Dian Aghnina, dan Iskandar Yusuf, 2023, Jurnal “ *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter religius siswa di SDIT Mutiara Rahma*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara real kondisi di lapangan terkait dengan karakter religius siswa di SDIT Mutia Rahma Balikpapan. Penelitian kualitatif dengan teknik penelitian lapangan adalah metodologi yang digunakan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, guru

Pendidikan Agama Islam di SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Peran tersebut dilakukan dengan cara memberikan contoh dan menjadi teladan, serta membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai motivator, pembimbing, pengajar, dan evaluator. Pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui pembiasaan ini. Secara umum, karakter religius siswa kelas IV sudah cukup baik, terlihat dari kebiasaan mereka mengikuti kegiatan keagamaan. Namun, masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan agar lebih konsisten.¹²

3. Arlina, Rini Amelia Siagian, Rina Susanti, Putri Rahayu Naibaho, Bilal Hafiz, 2024, Jurnal “*Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan di MTSN 2 Medan*” . Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter sosial siswa di Mtsn 2 Medan. Dengan pendekatan yuridis normatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan perilaku sopan santun, penegakan disiplin, penggunaan istilah khusus antara guru dan siswa untuk membangun kedekatan emosional, serta penerapan sanksi dan penghargaan yang mendidik. Secara keseluruhan, upaya-upaya ini menunjukkan peran penting

¹² Dian Aghnina, dan Iskandar Yusuf, “ Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter religius siswa di SDIT Mutiara Rahma, *Jurnal of Educational Research and Practice*, (Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Balikpapan) Vol.1 (2023)

guru PAI dalam membentuk karakter sosial siswa dengan cara yang efektif dan menyeluruh.¹³

4. Aldikha Aditya Maulana, [Hadis Purba](#), 2024, Jurnal “ *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang diterapkan meliputi reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru, shalat Dhuha berjamaah, serta kegiatan upacara bendera. Faktor pendukung pembentukan karakter siswa meliputi faktor internal dari diri siswa sendiri dan faktor eksternal seperti pengaruh masyarakat, peraturan pendidikan, kurikulum, evaluasi pengalaman belajar, serta bimbingan orang tua. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti perbedaan individu siswa, latar belakang siswa yang bervariasi, kondisi siswa yang orang tuanya tinggal di rumah atau merantau ke luar negeri untuk bekerja.¹⁴

¹³ Arlina, Rini Amelia Siagian, Rina Susanti, Putri Rahayu Naibaho, Bilal Hafiz, “Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan di MTSN 2 Medan” *Jurnal Tarbianuta*” (Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor) Vol.4, (2024)

¹⁴ Aldikha Aditya Maulana, [Hadis Purba](#), “Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Islamic University*, (2024).

5. Armin Haluti, Anik Mufarrihah, Nimim, 2024, Jurnal “ *Strategi Guru Pendidikan Agama ISLAM dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SDN Bulungkobit. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan sehari-hari, seperti keteladanan, pembiasaan, teguran, nasihat, dan pengkondisian lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa.¹⁵
6. Muharram, 2024, Jurnal “ *Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia,*” Penelitian ini mengkaji pengaruh metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab pada santri di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran agama, seperti pemberian tugas terkait dengan nilai-nilai Islam, dapat membentuk karakter tanggung jawab yang kuat pada santri. Selain itu, karakter tanggung jawab ini berkembang seiring dengan penguatan spiritualitas yang diajarkan oleh para guru dan pengasuh

¹⁵ Armin Haluti, Anik Mufarrihah, Nimim, “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa,” *Jurnal Pendidikan Glasser*” (Universitas Muhammadiyah Luwuk) Vol. 8, Iss: 1, pp 151-161 (2024).

pesantren. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter tanggung jawab santri, terutama melalui pendekatan yang mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Implikasinya adalah pentingnya penguatan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pesantren untuk menciptakan santri yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab.¹⁶

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Mufridah, Tahun 2015, "Membangun Karakter Siswa Berdasakan Nilai-Nilai Islami "(Tesis)	Meneliti terkait dengan pembentukan karakter siswa	Peneliti tersebut membahas tentang jenis – jenis karakter yang dibangun oleh siswa.	"Peran Guru PAI terhadap pembentukan Karakter siswa".
2.	<i>Afifah</i> , tahun 2016, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)". TESIS	Meneliti terkait dengan pembentukan karakter siswa	Penelitian tersebut membahas mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas Strategi Guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa	"Peran Guru PAI terhadap pembentukan Karakter siswa".
3.	Arlina, Rini Amelia Siagian, Rina Susanti, Putri Rahayu	Meneliti terkait dengan pembentukan	Peneliti tersebut membahas tentang karakter	"Peran Guru PAI terhadap pembentukan

¹⁶ Muharram, Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajara, Vol. 7 No. 4 (2024), 59-67.

	Naibaho, Bilal Hafiz, Tahun 2024, “Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan di MTSN 2 Medan” (Jurnal)	karakter siswa	sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.	Karakter siswa”.
4.	Aldikha Aditya Maulana, Hadis Purba , Tahun 2024, Jurnal “Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Jurnal)	Meneliti terkait dengan pembentukan karakter siswa	Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru	“Peran Guru PAI terhadap pembentukan Karakter siswa”.
5.	Armin Haluti, Anik Mufarrihah, Nimim, Tahun 2024, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa”(Jurnal)	Meneliti terkait dengan pembentukan karakter siswa	Peneliti tersebut lebih menitik beratkan strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa.	“Peran Guru PAI terhadap pembentukan Karakter siswa”.
6.	Muharram, Tahun 2024, “Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia” (Jurnal)	Meneliti terkait dengan pembentukan karakter siswa	Peneliti tersebut mengkaji pengaruh metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab pada santri di pesantren	“Peran Guru PAI terhadap pembentukan Karakter siswa”.

F. Definisi Istilah

1. Peran

Peran adalah posisi atau status yang dimiliki seseorang dalam suatu kelompok atau masyarakat, yang disertai dengan harapan dan tanggung jawab tertentu yang harus dijalankan oleh individu tersebut. Peran ini mencakup perilaku, tanggung jawab, dan harapan sosial yang dikaitkan dengan posisi atau status yang dimiliki oleh individu dalam konteks sosial atau profesional tertentu. Peran menggambarkan bagaimana seseorang diharapkan berperilaku sesuai dengan posisi yang mereka pegang dalam hubungan sosial atau organisasi. Peran juga dapat berubah sesuai dengan situasi dan lingkungan, dan sering kali ada ekspektasi dari orang lain tentang bagaimana seseorang harus bertindak berdasarkan peran yang dipegang.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan dan membimbing siswa dalam memahami ajaran agama Islam. Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan teladan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, kedamaian, dan rasa saling menghormati. Mereka membantu siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama Islam.

3. Karakter Siswa

Karakter siswa merupakan kombinasi dari nilai-nilai moral, kemampuan sosial, emosi yang sehat, dan keterampilan kognitif yang memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pembentukan karakter siswa menjadi bagian penting dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang baik.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam pandangan masyarakat, guru tidak hanya terbatas pada orang yang mengajar di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di tempat-tempat lain seperti masjid, surau, mushola, atau bahkan di rumah. Mereka berperan dalam memberikan pendidikan di berbagai lingkungan, bukan hanya di sekolah.¹⁷ Sementara Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹⁸

Sedangkan menurut Supardi dalam bukunya yang berjudul “*Kinerja Guru*”, guru didefinisikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam undang-undang tersebut, guru disebut sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di jalur pendidikan formal.¹⁹

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru dianggap sebagai bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik, yang tidak hanya memberikan ilmu,

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31

¹⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 33

¹⁹ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 8

tetapi juga membina akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Dalam Islam, kedudukan guru sangat dihormati, sebagaimana tercermin dalam berbagai teks yang mengungkapkan bahwa "tinta seorang ilmuwan (guru) lebih berharga daripada darah para syuhada." Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menyamakan derajat guru dengan derajat seorang rasul, seperti yang tercantum dalam syairnya: "Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah penghargaan, karena seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul."²⁰

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya, pendidikan Agama Islam adalah proses pengajaran yang mencakup bimbingan dan asuhan bagi anak didik. Tujuannya adalah agar setelah menyelesaikan pendidikan, siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh. Ajaran Islam yang diyakini oleh siswa diharapkan menjadi pandangan hidup mereka, yang tidak hanya bermanfaat untuk keselamatan dan kesejahteraan di dunia, tetapi juga di akhirat kelak.²¹

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) merupakan usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²²

²⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 88.

²¹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet.II, 86

²² Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional* (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia, 2003), 3

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Hal ini diwujudkan melalui dua aspek utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan bawa pendidikan agama islam adalah Q.S An- Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dann Dialah yang lebih mengetahui orang- orang yang dapat petunjuk. (Q.S An – Nahl : 125)

Dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib. Sebagai murabbi, guru agama harus memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam ilmu agama, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Murabbi berfungsi untuk menumbuhkan, membimbing, mengarahkan, dan mengayomi siswa. Dalam menjalankan perannya, guru PAI mengedepankan prinsip-prinsip pendidikan: *ing ngarso tung tolo* (berada di depan memberi contoh), *ing madya mangun karso* (berada di tengah untuk bergaul dan memotivasi), dan *tutwuri handayani* (berada di belakang untuk mengawasi dan melakukan supervisi atas kegiatan belajar).

Sebagai *mu'allim*, guru PAI harus memiliki pengetahuan yang mendalam, kreativitas, komitmen tinggi untuk mengembangkan ilmu, serta sikap yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. Peran *mu'allim* adalah untuk memberikan pengajaran yang fokus pada pengembangan aspek kognitif, pengayaan wawasan, dan perubahan pola pikir siswa, yang nantinya diharapkan dapat mengubah perbuatan dan cara kerja mereka. Sementara itu, sebagai muaddib, guru PAI mengintegrasikan ilmu dengan amal, memiliki akhlak yang baik dan sopan santun, serta berperan dalam mendidik dan membudayakan masyarakat. Muaddib bertanggung jawab untuk membina kader-kader pemimpin masa depan yang bermoral, dengan menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya.²³

Menurut Abdul Jalil, kunci utama keberhasilan pendidikan karakter terletak pada keteladanan yang diberikan oleh pendidik, dalam hal ini guru terhadap siswa. Keteladanan menjadi metode yang paling efektif dalam membentuk aqidah dan akhlak peserta didik. Guru sebagai contoh yang paling dekat diharapkan bisa menjadi teladan bagi siswa, yang secara sadar atau tidak akan meniru perilaku gurunya. Hal ini karena peserta didik tidak dilahirkan secara otomatis dengan moral dan akhlak mulia, melainkan melalui proses dan perubahan bertahap untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter positif.²⁴

²³ Rizqi Rahayu. *peran Guru PAI, Wali Kelas dan Konselor BK Dalam Pembinaan Perlaku Keberagaman dan Dampaknya Terhadap Siswa*. (Atthulab, Volume : IV, Nomor 1, 2019/1440), 73

²⁴ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter", Nadwa, (vol. 6, No. 2, tahun 2012), 183-184

2. Pengertian Peran

Peran guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut sebagai berikut:

1. Menurut James B. Brow, peran guru meliputi penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran, perencanaan dan persiapan pelajaran setiap hari, serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²⁵
2. Menurut Prey Ketz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat, motivator yang menginspirasi dan memberi dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan perilaku, serta sebagai seseorang yang menguasai materi yang diajarkan.
3. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru di sekolah mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan yang tunduk pada atasan, sebagai kolega dalam hubungan dengan sesama rekan kerja, sebagai mediator dalam berinteraksi dengan siswa, sebagai pengatur disiplin, evaluator, serta sebagai pengganti orang tua dalam mendidik dan membimbing anak didik.
4. James W. Brown menyatakan bahwa tugas dan peran guru meliputi penguasaan dan pengembangan materi pelajaran, perencanaan dan persiapan pelajaran sehari-hari, serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
5. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia menyatakan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya sebagai penyampai ide, tetapi juga

²⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah* (Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 38

sebagai pengubah dan katalisator dalam membentuk nilai dan sikap siswa.²⁶

3. Macam – macam Peran Guru PAI

Dalam pasal 1 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai berikut:²⁷

1. Sebagai Pendidik
2. Sebagai Konselor
3. Sebagai Motivator
4. Sebagai Evaluator
5. Sebagai Demonstrator
6. Sebagai Fasilitator
7. Sebagai Model/teladan

Penelitian ini mengidentifikasi tujuh peran guru, yaitu sebagai motivator, fasilitator, model/teladan, evaluator, pengelola kelas, konselor, dan pendidik yang berperan dalam penguatan nilai pendidikan karakter.

1. Peran guru PAI sebagai Pendidik

Mendidik dapat dipahami sebagai usaha untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani. Proses ini lebih menekankan pada pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Berbeda dengan "mengajar," mendidik memiliki makna yang lebih mendalam, tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai. Mendidik adalah upaya yang komprehensif untuk membina anak didik secara utuh,

²⁶ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011), 143

²⁷ Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, 3

mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, agar mereka tumbuh menjadi individu yang berprestasi.²⁸

Guru adalah pendidik yang menjadi teladan, panutan, dan identitas bagi peserta didik serta lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kualitas pribadi yang tinggi, yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin.

2. Peran guru PAI sebagai Konselor

Peran guru sebagai pembimbing sangat penting, bahkan lebih utama dari peran lainnya. Kehadiran guru di sekolah bertujuan untuk membimbing anak didik menjadi individu dewasa yang berakhlak dan kompeten. Tanpa bimbingan, anak didik akan kesulitan menghadapi perkembangan dirinya. Ketergantungan mereka terhadap guru akan lebih besar pada usia muda, namun seiring dengan bertambahnya usia, ketergantungan ini akan berkurang. Meskipun demikian, bimbingan dari guru tetap sangat dibutuhkan selama anak didik belum bisa mandiri.²⁹

Akhmad Sudrajat, indikator peran guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- a. Menguasai konsep dan praktis penilaian (assessment) untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseling.
- b. Menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling
- c. Merancang program bimbingan dan konseling.

²⁸ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Mengajar* (Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 145.

²⁹ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet, I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), 38-39

- d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang Komperhensif.
- e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
- f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional.
- g. Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.³⁰

3. Peran guru PAI sebagai Motivator

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat beragam, salah satunya adalah sebagai motivator. Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan hidup mereka secara maksimal. Minat, bakat, dan potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bimbingan dari guru. Hal ini sejalan dengan pemahaman tentang motivator menurut berbagai ahli.

Motivator adalah seseorang yang profesinya memberi motivasi kepada orang lain. Menurut KBBI, motivator adalah orang yang memberikan dorongan atau perangsang bagi orang lain untuk melaksanakan sesuatu. Dalam konteks guru, sebagai motivator berarti guru berperan sebagai pendorong siswa untuk meningkatkan semangat dan mengembangkan kegiatan belajar mereka. Seringkali, siswa yang kurang berprestasi bukan karena kemampuan mereka rendah, tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar, sehingga mereka tidak berusaha maksimal untuk mengembangkan potensi diri mereka.³¹

³⁰ Akmad Sudrajat, *Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1992), 144-148

³¹Eli Manizar, *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*. (2015. Vol. 1.), 2

4. Peran guru PAI sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator mencakup tanggung jawab untuk menilai prestasi peserta didik, baik dalam aspek akademis maupun perilaku sosial. Dengan demikian, guru memiliki otoritas untuk menentukan apakah seorang peserta didik berhasil atau tidak.³² Evaluasi dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengukur sejauh mana anak telah mengembangkan satu atau beberapa karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, inti dari evaluasi ini adalah membandingkan perilaku anak dengan standar atau indikator karakter yang telah ditentukan oleh guru dan/atau sekolah.

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (nontes).³³ Evaluasi pendidikan karakter dilakukan oleh guru, yang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai mengingat kompleksitas proses penilaian. Pada tahap persiapan, guru perlu melakukan beberapa kegiatan, seperti menyusun tabel, spesifikasi penilaian, menetapkan sasaran penilaian, memilih teknik penilaian, serta menentukan jumlah instrumen yang diperlukan.³⁴

5. Peran guru PAI sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator melibatkan tugas untuk menunjukkan kepada siswa hal-hal yang dapat membantu mereka memahami dan mengerti pesan yang disampaikan. Ada dua konteks penting dalam peran ini: pertama, guru

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 144-146.

³³ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 137-139

³⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter...* 142

harus menunjukkan sikap terpuji dalam setiap aspek kehidupan, menjadi sosok ideal yang dijadikan acuan dan teladan oleh siswa; kedua, guru harus dapat menunjukkan cara agar materi pelajaran dapat lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa.

6. Peran guru PAI sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru memfasilitasi proses pembelajaran dengan mengarahkan, memberikan petunjuk, memotivasi, dan mendukung kegiatan belajar peserta didik. Secara sederhana, peran fasilitator adalah kemampuan guru, baik secara individu maupun dalam tim, untuk membantu siswa memahami materi dan mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya, indikator untuk menilai keberhasilan atau kelancaran suatu proses, termasuk peran fasilitator, dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, guru harus menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, kurikulum, serta bahan evaluasi dan penilaian sebelum pembelajaran dimulai. Kedua, guru harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang meliputi metode, media, dan perangkat pembelajaran yang sesuai. Ketiga, guru bertindak sebagai mitra, bukan sebagai atasan, dalam proses pembelajaran. Keempat, guru melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang. Terakhir, guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.³⁵

7. Peran guru PAI sebagai Model/Teladan

Guru adalah sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik serta bagi siapa

³⁵ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008). 23-24

saja yang melihatnya sebagai panutan.³⁶ Untuk memastikan guru dapat menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan karakter pada peserta didik, dibutuhkan sosok guru yang berkarakter. Guru yang berkarakter tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga mendidik. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai hidup yang penting bagi peserta didik. Selain memiliki kemampuan intelektual, guru juga harus memiliki kemampuan emosional dan spiritual agar dapat membuka hati peserta didik untuk belajar dan mempersiapkan mereka untuk hidup dengan baik di tengah masyarakat.³⁷

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik karakter. Perilaku guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Oleh karena itu, sosok guru yang dapat dijadikan teladan sangatlah penting. Keteladanan lebih mengutamakan tindakan nyata daripada sekadar ucapan tanpa aksi. Ada tiga hal yang harus dimiliki seseorang agar dapat menjadi teladan, yaitu kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal dalam ucapan, sikap, dan perilaku, serta memiliki integritas moral, yakni keselarasan antara ucapan dan tindakan.

Sebagai teladan, setiap tindakan dan sikap guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik serta orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai panutan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dan, jika perlu, didiskusikan di kalangan guru, antara lain: sikap dasar, cara bicara dan gaya berbicara, penggunaan bahasa sebagai alat berpikir, kebiasaan bekerja, sikap,

³⁶ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), 45

³⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 25

penampilan atau pakaian, hubungan kemanusiaan, serta proses berpikir yang ditunjukkan oleh guru.³⁸

Berdasarkan berbagai teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa peran guru melibatkan serangkaian tindakan, di mana guru berfungsi sebagai pendidik, fasilitator, konselor, demonstrator, evaluator, motivator, serta teladan atau model bagi peserta didiknya.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengetian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dikenalkan oleh Thomas Lickona sejak tahun 1990. Menurutnya, bahwa pendidikan karakter meliputi tiga komponen pokok yaitu Pertama, mengetahui kebaikan. Kedua: mencintai kebaikan. Ketiga: melakukan kebaikan³⁹ Komponen-komponen tersebut melalui pengetahuan, kemauan kemudian tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik nilai kepada Tuhan, kebangsaan, diri sendiri, dan lingkungan sehingga menjadi manusia yang paripurna.⁴⁰ Pendidikan karakter adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta keberagaman. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki kepribadian yang baik dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan.⁴¹

³⁸ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 46-47

³⁹ Thomas Lickona, *Editing For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

⁴⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2013), 14.

⁴¹ Muhammad Fadilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep Aplikasinya Di PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan budi pekerti dengan melibatkan tindakan, perasaan, dan pengetahuan. Melalui penerapan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan terstruktur, peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi masa depan, serta membantu mereka dalam mengatasi berbagai tantangan dan mencapai keberhasilan, baik dalam kehidupan maupun di bidang akademis.⁴²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara terus-menerus dan terencana untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan melalui perkataan, perasaan, sikap, dan tindakan yang berlandaskan tata krama, norma agama, budaya, adat istiadat, dan hukum.

Pendidikan karakter dalam Islam sangat ditekankan melalui ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21: "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*" (QS. Al-Ahzab: 21). Rasulullah SAW merupakan contoh teladan yang nyata dalam membentuk karakter, serta mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, guru berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan

⁴² Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, 31

mencontoh Rasulullah, guru diharapkan dapat memberikan contoh nyata dan menanamkan kedisiplinan serta tanggung jawab dalam diri santri mereka.

2. Macam – macam Pendidikan Karakter

Untuk membangun bangsa yang berkarakter melalui pendidikan dan budaya, pemerintah menetapkan 18 macam karakter yang harus ditanamkan, yaitu: religius, disiplin, mandiri, toleransi, jujur, kerja keras, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta tanah air, peduli lingkungan, kreatif, demokratis, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴³ Akan tetapi peneliti membatasi Pendidikan karakter hanya sebatas 4 karakter, yaitu: religius, disiplin, dan tanggung jawab, serta kerja keras. Demikian ini, karena karakter-karakter tersebut menempati posisi penting di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya. Berikut penjelasannya:

a. Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat seseorang yang senantiasa menjadikan agama sebagai dasar dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini tercermin dalam ketaatan untuk menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Agama menjadi pedoman dan panduan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan sehari-hari.⁴⁴ Karakter religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Hal ini tercermin dalam upaya untuk menjadikan pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berlandaskan pada

⁴³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43.

⁴⁴ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 45.

nilai-nilai ajaran agama Islam.⁴⁵ Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga meliputi hubungan horizontal antar sesama manusia. Karakter ini sangat penting dan perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, karena melalui agama, seseorang dapat memahami apa yang benar dan salah. Oleh karena itu, ajaran agama harus mendasari setiap aspek kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Indikator karakter religius menurut Izzatur Rosuli dan Muhlasin Amrullah antara lain meliputi kebiasaan berdoa sebelum dan setelah melakukan pekerjaan, mengikuti kegiatan keislaman, memiliki fasilitas untuk beribadah, menjaga hubungan persaudaraan dan kebaikan dengan sesama teman, melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, serta berperilaku terpuji berdasarkan nilai-nilai agama. Selain itu, karakter religius juga mencakup meneladani akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela.⁴⁶

b. Karakter Disiplin

Karakter disiplin berasal dari kata "disiplin" yang berasal dari bahasa Latin, "diciplina," yang berarti kaidah, asas, aturan, dan perilaku. Disiplin mencerminkan ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban dalam perilaku seseorang. Nilai-nilai disiplin ini diperoleh melalui proses pembinaan yang melibatkan pendidikan, pengalaman, dan keluarga, dan akhirnya menjadi

⁴⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁴⁶ Izzatur Rosuli and Muhlasin Amrullah, "Pembiasaan Karakter Religius Berbasis Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Dasar," *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies* 4 (February 2023): 3.

bagian yang melekat dalam kehidupan seseorang.⁴⁷ Disiplin akan terbentuk melalui pembinaan yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan akan berlanjut di sekolah. Disiplin tercermin pada orang yang selalu menghargai waktu dan mematuhi peraturan yang ada, terutama dalam kegiatan sekolah. Peserta didik harus mengikuti berbagai aturan yang ditetapkan di sekolah, yang mengharuskan mereka untuk taat pada peraturan tersebut. Indikator karakter disiplin menurut Kemendiknas meliputi: datang tepat waktu, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, mematuhi peraturan sekolah, dan berpakaian rapi.⁴⁸

c. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas yang diemban serta siap menanggung akibat dari tindakan yang dilakukannya. Tanggung jawab mencerminkan sikap seseorang dalam menjalankan kewajiban dan tugas yang harus dilakukan, baik untuk Tuhan, diri sendiri, lingkungan, masyarakat, maupun negara.⁴⁹ Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui etos kerja yang tinggi, melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, serta berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik. Oleh karena itu, tanggung jawab merupakan kunci utama untuk meraih kesuksesan. Artinya, seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan memberikan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi kewajiban tersebut.⁵⁰

⁴⁷ Gregorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia* (Malang: Postula Stella Maris, 2011), 253.

⁴⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 33.

⁴⁹ Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2011), 233.

⁵⁰ Jamal Asmuni Makmur, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 91.

d. Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras adalah sikap yang menunjukkan keseriusan dalam menyelesaikan tugas-tugas demi mencapai tujuan yang diinginkan. Karakter ini memanfaatkan waktu secara optimal, tanpa mengenal jarak, waktu, atau kesulitan yang dihadapi. Kerja keras mencerminkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan, menyelesaikan tugas, dan belajar dengan maksimal, serta tidak mudah menyerah dalam proses tersebut.⁵¹ Kerja keras bukan hanya tentang menyelesaikan tugas hingga tuntas dan berhenti, tetapi lebih mengarah pada pencapaian visi besar yang bermanfaat untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia serta lingkungan sekitarnya.

Indikator karakter kerja keras antara lain meliputi rasa khawatir jika pekerjaan belum terselesaikan dengan baik, melakukan pengecekan dan pemeriksaan terhadap tugas yang harus dikerjakan serta tanggung jawab yang diemban, mampu mengelola waktu dengan efektif, dan mampu mengorganisir sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.⁵²

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya. Peran guru PAI sangatlah penting dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru PAI tidak hanya sebagai mentransfer ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu. Guru PAI berperan sebagai pembimbing,

⁵¹ Daryanto and Suryatri Darmiatun, *Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 136.

⁵² Dharma Kesuma and Cepi Triatna, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 17–18.

motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa. Adapun pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia dilakukan dengan proses kegiatan-kegiatan pembiasaan yang nantinya akan membentuk karakter siswa SD Negeri Sukamulia yang religius, kerja keras, disiplin dan bertanggung jawab.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi langsung dari sasaran penelitian, yang disebut informan atau responden. Data dikumpulkan melalui berbagai instrumen, seperti angket, wawancara, observasi, dan metode lainnya.⁵³

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan diskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dilapangan yang menjadi objek penelitian sebagaimana adanya, tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan.⁵⁴ Diskriptif juga menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁵⁵ Yang dimaksud dengan hal ini adalah berkaitan dengan peran guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁵⁶ Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, yaitu penelitian yang bersifat atau mewakili karakteristik

⁵³ Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125

⁵⁴ Hadari Nawawi. *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2002), 3

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 72

⁵⁶ S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), 5

bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak diubah ke dalam angka atau bilangan.⁵⁷

Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa informasi tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini berfokus pada pemahaman latar belakang dan individu secara menyeluruh (*holistik*).⁵⁸

Penelitian kualitatif dianggap cocok dengan penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (*instrumen*), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dasar (*grounded theory*), (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil adanya, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵⁹

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kehadiran peneliti sebagai *observer partisipan*. Artinya, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di lembaga yang dijadikan objek penelitian, untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber data yang diamati.

⁵⁷ Hadari Nawawi. *Penelitian Terapan, ...*, 174

⁵⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4

⁵⁹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 8-13

C. Latar Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dilaksanakan di SD Negeri Sukamulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut dengan alasan karena peneliti melihat perilaku siswa yang mengganggu selama proses pembelajaran, seperti membuat gaduh, terlambat datang ke sekolah, berbicara tidak sopan kepada guru atau teman, serta kurang disiplin, sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan buruk yang sudah terbentuk sebelumnya. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap kurang jujur, sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran, mengganggu teman yang sedang belajar, dan tidak menunjukkan kepedulian sosial yang baik. Tindakan membolos, terlambat, atau bahkan tidak hadir di sekolah juga menjadi bagian dari masalah ini.⁶⁰ Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu mengenai peran guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia. Data utama yang digunakan berupa kata-kata dan tindakan yang diamati selama penelitian, sedangkan data tambahan berupa dokumen dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.⁶¹

Dalam sebuah penelitian tentu diperlukan yang namanya data, data tersebut akan menjadi keterangan dari apa yang akan diteliti, baik itu bersifat

⁶⁰ Wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI pada tanggal 02 September 2024

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 157.

opini ataupun fakta yang digambarkan melalui keterangan, angka, simbol, kode, dan lain sebagainya. sedangkan untuk sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh.

1. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data yang terkait dengan apa yang menjadi fokus peneliti seperti dalam judul “peran guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia. Maka dari itu, data yang peneliti butuhkan adalah peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, metode apa yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter siswa serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membentuk karakter siswa.

Peneliti menggunakan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Data primer dikumpulkan langsung dari informan melalui pengamatan, pencatatan, dan wawancara. Dalam hal ini, data primer yang digunakan adalah observasi, di mana peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas, pembinaan keagamaan dan kegiatan – kegiatan keagamaan lainnya, serta mencatat kejadian-kejadian yang terjadi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kenyataan.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Selain itu, peneliti juga menggunakan materi-materi yang sudah ada, seperti dokumen, gambar terkait penelitian, sejarah lembaga pendidikan, program kerja, dan data pelengkap lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini merupakan data yang diperoleh sebagai sumber informasi utama. Data yang diperoleh oleh peneliti ini secara langsung, dengan mengamati, mencatat kejadian atau peristiwa yang dilakukan dilapangan dengan melalui proses observasi, wawancara, serta dokumentasi dari pihak yang terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan secara sirkular. Sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian.⁶² Nasution menyatakan dalam bukunya Sugiyono, observasi merupakan dasar dari pada ilmu pengetahuan.⁶³ Maka dari itu proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti memperoleh data-data yang kongkret seperti tata tertib sekolah yang mengarah kepada kedisiplinan dan aspek religius dan lain-lain.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang sedang diteliti. Selama penelitian, peneliti

⁶² Hadari Nawawi dan M Martini Nawawi. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta: Gadjah Mada Press, 2006), 98

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 226

mencatat apa yang dilihat, didengar, dipikirkan, dan dialami, guna mengumpulkan informasi serta merefleksikan data yang diperoleh.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengumpulkan sebuah informasi yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara. Teknik wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Mewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan yang diwawancarai (*interviewee*) yang berperan sebagai narasumber.⁶⁴ Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah, Guru pendidikan agama Islam dan siswa.

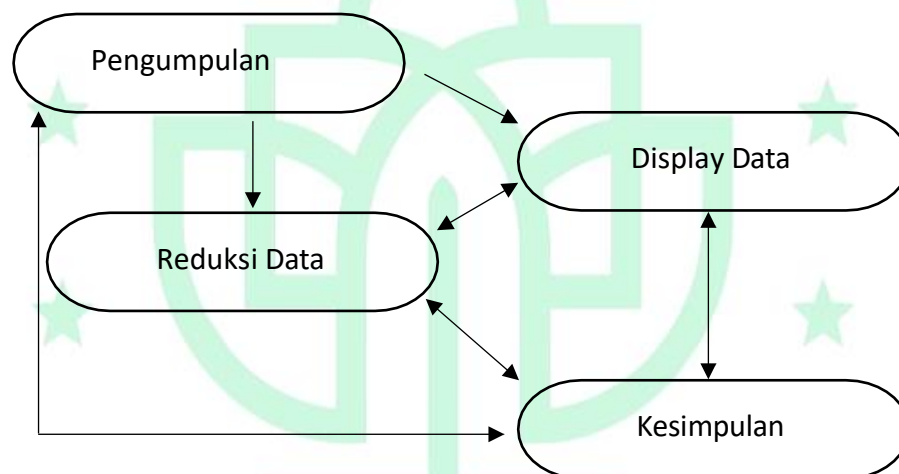
3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung keberhasilan data yang telah diperoleh sebelumnya melalui wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini terkait dengan peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang berupa proses kegiatan belajar mengajar dikelas dan kegiatan diluar proses belajar mengajar, dan suasana sekolah baik secara akademik maupun sosial dan sarana prasarana sekolah.

F. Analisis Data

⁶⁴ Farida Nugrahani. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), 4

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan deskriptif, di mana peneliti menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul secara objektif. Model analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif perlu dilakukan interaktif yang berlangsung secara terus menerus sehingga sampai pada data yang ingin diperoleh secara keseluruhan. Kegiatan dalam menganalisis data tersebut berupa pengumpulan, reduksi data, display data dan kesimpulan dengan menggunakan model interaktif sesuai dengan yang gambar yang dibawah ini.



1. Pengumpulan data

Untuk langkah pertama yang peneliti lakukan dalam menganalisis data adalah mengumpulkan data. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus data yang diperoleh melalui beberapa cara, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan jelas dan terperinci. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak data yang terkumpul, sehingga peneliti perlu melakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan merangkum informasi yang menjadi fokus utama penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Selain itu, proses ini juga membantu peneliti untuk lebih mudah memilih data yang relevan jika diperlukan di kemudian hari.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyajikan data. Data yang telah dipilih dan disaring kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data lebih banyak berupa teks narasi atau uraian. Dengan menyajikan data, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi, serta dapat merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.⁶⁵

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Dari tahap pengumpulan data, reduksi data serta penyajian data, maka tahap terakhir yang dilakukan peneliti ialah menarik sebuah kesimpulan. Maka dari itu setelah menyajikan data terkait dengan peran guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya, peneliti memberikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan kemungkinan berubah jika ditemukan bukti kuat lainnya. Bahkan kesimpulan dalam penelitian

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, ualitatif, dan RnD.....*,249.

ini bisa saja merupakan temuan baru, sehingga setelah melakukan penelitian ini ditemukan gambaran yang lebih kongkrit.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode guna memperoleh keabsahan data, diantaranya:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara lebih mendalam, teliti, cermat, dan terus-menerus. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang objek yang sedang diteliti, serta untuk membantu peneliti menemukan pembahasan yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.⁶⁶

2. Memperpanjang waktu penelitian dilapangan

Dalam penelitian ini, peneliti akan memperpanjang waktu penelitian dengan kembali ke lapangan, melakukan observasi lebih lanjut, serta wawancara dengan sumber data yang telah ditemui sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih terbuka dan dekat antara peneliti dan narasumber, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih jujur tanpa ada yang disembunyikan.

3. Triangulasi

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keakuratan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah proses membandingkan data dari berbagai sumber untuk menyederhanakan kompleksitas fenomena sosial dan mendapatkan

⁶⁶ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Malang: Pustaka Belajar, 2015),130.

pemahaman yang lebih mendalam tentang inti permasalahan.⁶⁷ Segala bentuk informasi dan data yang terkumpul di lapangan akan dicek ulang dengan informan lain melalui Teknik berikut ini:

- a. Triangulasi Teknik : Peneliti menerapkan teknik ini untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda.⁶⁸ Dalam penelitian ini, triangulasi untuk mendapatkan data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya, dilakukan dengan cara Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan hasil wawancara, membandingkan pernyataan informan di depan umum dengan yang disampaikan secara pribadi, serta membandingkan hasil wawancara dengan data yang ada dalam dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Triangulasi Sumber : Peneliti menggunakan teknik ini untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.⁶⁹ Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan kunci, seperti guru-guru, pembimbing, dan pembinanya. Peneliti kemudian membandingkan hasil data yang terkait peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya.

⁶⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 330.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*...., 275.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*...., 274

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Pendirian SD Negeri Sukamulia

Sekolah Dasar Negeri Sukamulia merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. SD Negeri Sukamulia didirikan pada tanggal 1 Januari 1977 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 173 siswa ini dibimbing oleh 12 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia saat ini adalah Nur Elisma, S.Pd.⁷⁰

Sekolah Dasar Negeri Sukamulia telah mendapatkan pengakuan atas kualitasnya dengan meraih akreditasi B berdasarkan SK No. 871/BAP-SM.Aceh/SK/2015 yang dikeluarkan pada tanggal 27 Oktober 2015. Dengan akses internet yang memadai, tenaga listrik dari PLN, serta fasilitas lain yang memadai, SD Negeri Sukamulia berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada para siswanya. Adapun alamat SD Negeri Sukamulia terletak di jalan seuneuam, Sukamulia, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Dengan adanya keberadaan SD Negeri Sukamulia,

⁷⁰ Hasil Dokumentasi tentang Sejarah Pendirian SDN Sukamulia pada Tanggal 14 April 2025.

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh.

2. Identitas SD Negeri Sukamulia

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri Sukamulia
- 2) NPSN : 10104693
- 3) Jenjang Pendidikan : SD
- 4) Status Sekolah : Negeri
- 5) Alamat Sekolah : Jl.seuneuam
RT / RW : 0 / 0
Kode Pos : 23662
Kelurahan : Sukamulia
Kecamatan : Kec. Darul Makmur
Kabupaten/Kota : Kab. Nagan Raya
Provinsi : Prov. Aceh
Negara : Indonesia
- 6) Posisi Geografis : 3.9599 Lintang
96.5367 Bujur
- 7) Tanggal SK Pendirian : 1977-07-02
- 8) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 9) SK Izin Operasional : 421.2/0048/SK-IOS-SD/DIKDIS-
NR/2021
- 10) Tgl SK Izin Operasional : 2021-08-10
- 11) Nomor Rekening : 06201020804217

- 12) Nama Bank : BPD Aceh
- 13) Cabang KCP/Unit : Alue Bilie
- 14) Rekening Atas Nama : SD Negeri Sukamulia
- 15) Nama Wajib Pajak : Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya
- 16) NPWP : 003327343103000
- 17) Nomor Telepon : 081322685676
- 18) Email : sdnerisukamulia@yahoo.com
- 19) Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 hari
- 20) Bersedia Menerima Bos? : Ya
- 21) Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
- 22) Sumber Listrik : PLN
- 22) Daya Listrik (watt) : 45000
- 24) Akses Internet : 50 Mb
- 25) Akses Internet Alternatif : Tidak Ada

3. Keadaan Guru

Adapun jumlah guru SD Negeri Sukamulia dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁷¹

Tabel 4.2 Data Guru SD Negeri Sukamulia

No	Nama	NIP	Status Kepegawaian
1	Asnidar	199104062023212027	PPPK

⁷¹ Hasil Dokumentasi tentang Guru SD Negeri Sukamulia pada Tanggal 14 April 2025.

2	Edi Saputra	-	Tenaga Honor
3	Erna Juwita	-	Guru Honor
4	Hasan Jauhari	196909091994081001	PNS
5	Heni Lestari	199512012023212022	PPPK
6	Meli Kostarika	198603052023212017	PPPK
7	Nijar Erlianda	198309192014122004	PNS
8	Nur Elisma, S.Pd	197506031998032003	PNS
9	Nuraini	198404242022212004	PPPK
10	Sika Madeva	-	Guru Honor
11	Siti Hajar	-	Tenaga Honor
12	Sri Lestari	198411252006042002	PNS
13	Suhermanto	198911302022211002	PPPK
14	Untung	196804272005041001	PNS

Sumber data: Dokumentasi SD Negeri Sukamulia tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah guru SD Negeri Sukamulia ada 14 orang, yang terdiri dari 5 guru berstatus PNS dan 5 guru Non PPPK, Serta 4 orang berstatus guru atau tenaga honor. Guru SD Negeri Sukamulia telah mengajar berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing, dari 11 orang guru, 1 orang Kepala sekolah, 2 orang Tenaga kependidikan.

4. Keadaan Siswa

Adapun data siswa SD Negeri Sukamulia sebagai berikut.⁷²

Tabel 4.3 Jumlah Siswa SD Negeri Sukamulia

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa
----	-------------	---------------	--------------

⁷² Hasil Dokumentasi tentang Jumlah Siswa di SDN Sukamulia pada Tanggal 14 April 2025.

			L	P	Total
1	Kelas 1	1	15	30	45
2	Kelas 2 a	2	9	11	20
3	Kelas 2 b	2	8	8	16
4	Kelas 3	3	15	9	24
5	Kelas 4 a	4	11	9	20
6	Kelas 4 b	4	7	9	16
7	Kelas 5	5	12	8	20
8	Kelas 6	6	13	18	31

Sumber data: Dokumentasi SD Negeri Sukamulia 2025

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan siswa di SD Negeri Sukamulia berjumlah 190 orang, dengan jumlah siswa laki-laki 89 orang sedangkan untuk jumlah siswa perempuan 101 orang.

5. Sarana Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Sukamulia sebagai berikut.⁷³

Tabel 4.4 Jenis dan Jumlah Sarana Prasarana SD Negeri Sukamulia

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar
1	Gudang	6	7
2	Kelas 1	8	6

⁷³ Hasil Dokumentasi tentang Sarana Prasarana di SD Negeri Sukamulia pada Tanggal 14 April 2025.

3	Kelas 2 a	7	7
4	Kelas 2b	8	7
5	Kelas 3	5	8
6	Kelas 4	8	7
7	Kelas 5	8	7
8	Kelas 6	8	7
9	Ruang Dinas Guru	6	4
10	Ruang Guru	7	8
11	Ruang perpustakaan	7	8
12	Rumah Dinas	6	4
13	rumah dinas	6	4
14	Rumah Dinas Guru	6	4
15	WC	2	3
16	WC Laki - Laki	1.5	1.5

Sumber data : Dokumentasi SD Negeri Sukamulia 2025

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa saat ini jumlah keseluruhan sarana prasarana di SD Negeri Sukamulia ada 16 Jenis dan sarana prasarana tersebut telah memadai dalam proses belajar mengajar.

B. Paparan Data

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya

Peran bagi setiap Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa, hal ini dikarenakan Guru Pendidikan Agama

Islam merupakan guru yang dapat bertanggung jawab membentuk karakter siswa dengan ilmu, iman dan ketaqwaanya. Guru Pendidikan Agama Islam sudah mempelajari dan memahami ilmu yang dapat menjaga dirinya di dunia dan di akhirat dengan syariat Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya. Peneliti akan memaparkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Nur Elisma, S.Pd, S.Pd. yaitu apakah Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan materi dengan baik menyangkut dalam pembentukan karakter yaitu mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun, dan keteladanan kepada siswanya?

Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia mengatakan: “untuk Guru Pendidikan Agama Islam, khususnya di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya, mereka telah memberikan pengajaran yang baik, khususnya dalam pembentukan karakter. Mereka juga telah mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun, dan keteladanan kepada siswanya. Salah satu contoh yang tidak langsung yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu

dengan selalu datang tepat waktu hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk disiplin”.⁷⁴

Hal tersebut di perkuat dengan wawancara diantara salah satu guru kelas juga di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya yaitu Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan kepala sekolah, beliau mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan pembelajaran yang cukup baik dalam pembentukan karakter siswa, dimana selain mengajarkan pelajaran Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan kepada siswa nya untuk berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan”.⁷⁵

Sebagaimana pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu Ibu Sika Madeva, S.Pd.I. yang mengatakan: “dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk berperilaku yang baik. Yaitu dengan memberikan pembelajaran tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun, dan keteladanan kepada siswa. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, misalnya dengan selalu datang tepat waktu, hal tersebut bisa memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku disiplin”.⁷⁶

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu Nur Elisma, S.Pd. pada Tanggal 14 April 2025

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas SD Negeri Sukamulia, Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. pada Tanggal 14 April 2025

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sukamulia, Ibu Sika Madeva, S.Pd.I. pada Tanggal 14 April 2025

Berdasarkan jawaban dari kepala sekolah SD Negeri Sukamulia, guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam tersebut memiliki jawaban yang sama, yakni Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun, dan keteladanan kepada siswa di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya.

Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan dan pemahaman yang akan menjadi tanggung jawabnya serta menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar, khususnya dalam pembentukan karakter siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yaitu: hasil wawancara dengan siswa SD Negeri Sukamulia yang bernama Cut Nadia yang mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran juga mengajarkan kepada siswa tentang perilaku yang baik seperti mengajarkan untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan dengan orang yang lebih tua, dan bersikap yang teladan”.⁷⁷

Sementara Hasil wawancara dengan siswa SD Negeri Sukamulia yang bernama Muhammad Haikal mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan kepada siswa untuk selalu berperilaku yang baik yaitu berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan”.⁷⁸

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas V SD Negeri Sukamulia, Cut Nadia , pada Tanggal 14 April 2025.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Muhamad Haikal, pada Tanggal 14 April 2025.

Hasil wawancara dengan siswa SD Negeri Sukamulia yang bernama Raihan Nabila yang mengatakan: “Dalam proses belajar mengajar ibu guru selain menyampaikan materi pelajaran juga mengajarkan kepada kami untuk supaya bersikap yang baik kepada orang lain dan diri sendiri, beliau juga mengajarkan kepada kami untuk selalu berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan”.⁷⁹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang telah dipaparkan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya sudah mengajarkan perilaku yang baik atau karakter yang baik kepada siswanya. Yakni selain mengajarkan materi pelajaran tetapi juga memberikan pelajaran tentang kedisiplinan, sopan-santun, kejujuran, dan keteladanan kepada siswa SD Negeri Sukamulia.

b. Guru sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun dan teladan?

Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu Nur Elisma, S.Pd, S.Pd mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban untuk membimbing, siswanya supaya berkarakter yang baik, dengan memberikan contoh teladan yang baik sesuai syari’at Islam seperti salah satunya membimbing siswa untuk melaksanakan bersih-bersih di kelas dan halaman di sekolah”⁸⁰

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Raihan Nabila, pada Tanggal 14 April 2025.

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh guru kelas yaitu Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam juga membimbing siswa nya dengan mengkondisikan siswanya untuk bersih dan disiplin, dan ketika pulang sekolah juga mengkondisikan anak untuk berjabat tangan dengan gurunya”.⁸¹

Sebagaimana ungkapan Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu: “sudah tugas kami sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa-siswi kami, yaitu dengan memberikan solusi dan bimbingan berupa kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun, dan keteladanan. Misalnya dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang nakal dengan pendekatan- pendekatan yang lebih dan memberikan arahan kepada anak tersebut untuk berperilaku yang lebih baik lagi. Kami sebagai Guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa kami tidak dengan kekerasan tetapi menggunakan pendekatan supaya anak sedikit lebih menurut dan tidak membangkang”⁸²

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas VI SD Negeri Sukamulia yaitu sebagai berikut:

Rahmat Fazil mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan bimbingan kepada kami, khususnya jika ada siswa yang nakal beliau dengan sabar memberikan nasehat kepada siswa tersebut, beliau juga

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu Nur Elisma, S.Pd. pada Tanggal 14 April 2025

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas SD Negeri Sukamulia, Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. pada Tanggal 14 April 2025

⁸² Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sukamulia, Ibu Sika Madeva, S.Pd.I. pada Tanggal 15 April 2025

membimbing kami untuk Shalat Dhuhur, berjama'ah dan bersalaman ketika jam pelajaran telah selesai”⁸³

Khairunnisa mengatakan: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya khususnya dalam membimbing kami sudah baik, beliau selalu membimbing kami untuk selalu berkarakter yang baik, tidak hanya berada di sekolah namun di luar sekolah seperti di lingkungan masyarakat”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah menjadi peran yang baik dan telah menjalankan tugasnya secara maksimal. Guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan bimbingan yang baik terhadap siswanya.

Melalui pendekatan yang baik Guru Pendidikan Agama Islam bisa mengarahkan atau membimbing siswa nya untuk melakukan sesuatu yang berkarakter. Misalnya dengan menggunakan metode pembiasaan siswa akan yang terbiasa melakukan sesuatu yang berkarakter. Seperti yang di katakan oleh kepala sekolah, guru kelas, dan sebagian siswa bahwa Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswanya untuk melakukan bersih-bersih kelas dan halaman sekolah. Dengan pembiasaan tersebut siswa nanti nya akan terbiasa dalam pembentukan karakter yang baik tanpa harus selalu di suruh oleh guru Pendidikan Agama Islam atau oleh guru-guru yang lainnya.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Rahmat Fazi , pada Tanggal 15 April 2025.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Khairunnisa, pada Tanggal 15 April 2025.

c. Guru sebagai Pemimpin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu, bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatur dan merencanakan agar siswa agar bisa berperilaku jujur, disiplin, sopan- santun, dan teladan, serta bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menilai dan mengontrol bahwa rencana itu terlaksana dengan baik?,

Ibu Nur Elisma, S.Pd, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatur siswa untuk berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan sebenarnya susah-susah gampang karena anak-anak tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Terlebih untuk siswa yang susah di atur, biasanya Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi hal tersebut yaitu komunikasi dengan baik kepada anak tersebut supaya anaknya juga mau menurut ketika diberikan arahan.⁸⁵

Dan untuk merencanakan supaya anak bisa berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi tersendiri agar anak itu bisa menurut. Untuk menilai dan mengontrol bahwa rencana Yang Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa itu terlaksana dengan baik adalah dengan melihat absen harian siswa. Disitu akan terlihat siswa yang tidak hadir dan alpa atau tidak ada keterangan.

Untuk menanggapi hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas dengan pertanyaan yang sama. Dan beliau mengatakan: “Untuk mengatur siswa agar berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia, Ibu Nur Elisma, S.Pd. pada Tanggal 15 April 2025

teladan yaitu dengan melakukan pembiasaan. Misalnya ketika akan masuk kelas siswa di bimbing untuk baris terlebih dahulu, ketika akan mulai pelajaran dan setelah pelajaran selesai siswa di bimbing untuk berdo'a terlebih dahulu, dan ketika bertemu dengan guru dibiasakan untuk bersalaman”⁸⁶

Dan untuk merencanakan siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan Guru Pendidikan Agama Islam biasanya memiliki strategi tersendiri. misalnya dengan mengkondisikan sikon dari anak-anak tersebut, dimana setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan garis latar belakang keluarga yang berbeda-beda pula. Ada yang super, sedang, dan kadang adapula yang baik dan mudah untuk di atur. Untuk anak yang super banyak cara yang memang harus di lalui untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak-anak tersebut. Kalau untuk anak-anak yang sedang-sedang saja cukup dengan pembimbingan saja. Untuk bagaimana guru Pendidikan Agama Islam itu menilai dan mengontrol bahwa rencana yang dilakukannya terlaksana dengan baik adalah dengan melihat buku absen atau mengecek buku absen tersebut, dan biasanya juga bertanya kepada anak-anak yang lain nya apakah ada perubahan yang baik dari anak yang super yang susah di atur atau yang suka membolos.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu sebagai berikut: “Dalam mengatur agar siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan tidaklah mudah dengan karakter yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Untuk mengaturnya misalnya dengan

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas SD Negeri Sukamulia, Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. pada Tanggal 15 April 2025

pembiasaan-pembiasaan. Seperti membiasakan berdoa sebelum di mulainya pelajaran akan mengajarkan anak untuk berperilaku disiplin dan teladan, membiasakan bersalaman ketika akan masuk kelas dan setelah pelajaran berakhir mengajarkan anak untuk sopan santun, dan membiasakan anak untuk tidak mencontek mengajarkan anak untuk berperilaku jujur.”⁸⁷ Dan untuk merencanakan supaya anak bisa berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan yaitu dengan strategi- strategi khusus. Misalnya dengan mengamati setiap karakter siswa, komunikasi dengan baik kepada siswa, dekati siswa, dan konsultasi terhadap orangtua. Dan untuk menilai dan mengontrol bahwa rencana itu terlaksana dengan baik adalah dengan melihat absen. Dari melihat absen bisa dilihat mana siswa yang rajin dan siswa yang sering alpa. Terkadang ketika ada siswa yang tidak berangkat tanpa keterangan guru menanyakan kepada teman sekelasnya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa SD Negeri Sukamulia sebagai berikut:

Putri Sarah mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengatur kami untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan yaitu dengan memberikan nasehat kepada kami. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan bimbingan kepada siswa yang nakal tau susah di atur. Untuk melihat siswa yang sering membolos atau alpa biasa nya dilihat dari absen kelas”.⁸⁸

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sukamulia, Ibu Sika Madeva, S.Pd.I. pada Tanggal 15 April 2025

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa SD Negeri Sukamulia, Putri Sarah, pada Tanggal 15 April 2025.

Wawancara dengan Amirullah siswa kelas VI SD Negeri Sukamulia mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam mengatur siswa untuk berbaris sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum dimulai pelajaran dan sesudah mata pelajaran selesai. Jika ada siswa yang super atau susah diomongin Guru Pendidikan Agama Islam biasanya mendekati anak tersebut dan memberikan nasehat, dalam memberikan nasehat Guru Pendidikan Agama Islam juga tidak menggunakan kekerasan. Guru Pendidikan Agama Islam untuk menilai dan mengontrol siswa biasanya menggunakan absen nilai atau absen kelas, dari situ Guru Pendidikan Agama Islam akan mengetahui apakah rencananya terlaksana dengan baik dengan adanya perubahan dari siswa yang super”.⁸⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan dengan baik dalam mengatur dan merencanakan agar siswa mempunyai sikap jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan serta menilai dan mengontrol dengan baik bahwa rencana yang dilakukannya bisa terlaksana dengan baik. Namun terkadang apa yang sudah di rencanakan tidak berjalan dengan baik. Karena untuk membentuk agar siswa memiliki karakter yang baik itu tidaklah mudah. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, apalagi pergaulan di luar sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat memantau. Karena kapasitas Guru Pendidikan Agama Islam hanyalah di dalam sekolah. Selebihnya pergaulan di luar sekolah itu sudah bukan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam lagi tetapi sudah tanggung jawab orangtua dan masyarakat. untuk itu sesuai dengan misi sekolah

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Amirullah, pada Tanggal 15 April 2025.

yaitu “meningkatkan hubungan yang harmonis dengan orangtua murid dan masyarakat untuk mendukung program sekolah.

d. Guru sebagai Ilmuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan Guru kelas SD Negeri Sukamulia yaitu: apakah Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi untuk membentuk anak agar berperilaku yang berkarakter, dan apakah siswa boleh membawa HP didalam kelas selagi untuk kepentingan pembelajaran?

Kepala Sekolah mengatakan: “Mengenai perkembangan teknologi yang pada saat ini berkembang secara pesat, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam tentunya selalu mengikuti perkembangannya dalam memberikan pembelajaran kepada anak didiknya. Misalnya dengan memberikan tugas untuk mencari kisah-kisah Rasul dengan *browsing* atau dengan mencari melalui buku-buku jika memang ada. Dan untuk masalah apakah siswa boleh membawa HP di dalam kelas selagi untuk kepentingan proses pembelajaran dari pihak sekolah tidak mengijinkan siswa membawa HP didalam kelas. Karena hal itu bisa membuat anak nantinya akan terganggu di dalam proses pembelajarannya”.⁹⁰

Menanggapi pernyataan dari kepala sekolah dan Guru kelas hal yang sama juga di ungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan: “Menjadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang saat ini, tidak hanya Guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi guru- guru yang lainnya juga harus mengikuti

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu Nur Elisma, S.Pd. pada Tanggal 15 April 2025

perkembangan teknologi untuk kepentingan pembelajaran. Misalnya untuk pemberian tugas biasanya untuk mencari kisah-kisah Rasul, atau mencari artikel tentang agama Islam siswa disuruh mencari melalui media-media yang lainnya. Seperti melalui buku-buku di perpustakaan tetapi jika buku di perpustakaan tidak ada siswa boleh browsing melalui internet.⁹¹

Dan untuk pertanyaan apakah siswa boleh membawa HP didalam kelas memang dari pihak sekolah tidak mengizinkan dengan alasan akan mengganggu proses pembelajaran didalam kelas. Tetapi siswa boleh browsing melalui HP di luar kelas ketika ada materi yang tidak ada di buku. Dengan dilarangnya siswa untuk tidak membawa HP didalam kelas itu akan mengajarkan akan kedisiplinan di sekolah dan didalam kelas.

Di era yang serba modern pada saat ini juga menuntut lembaga pendidikan harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pada jaman sekarang ini untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik lagi. Hal tersebut juga menuntut Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa untuk mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih ini. Salah satu contoh Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi yakni dengan memberikan tugas melalui internet, misalnya mencari kisah-kisah Rasul dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa SD Negeri Sukamulia sebagai berikut: Suhaimi siswa kelas VI mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi pada saat ini, contohnya beliau sering

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sukamulia, Ibu Sika Madeva, S.Pd.I, pada Tanggal 15 April 2025

memberikan tugas pekerjaan rumah dengan mencari nya melalui internet dan buku- buku. Dan di dalam kelas kami tidak boleh membawa HP karena jika ketahun didalam kelas membawa HP itu akan dilaporkan ke guru kelas dan akan dikenai poin”.⁹²

Adapun siswa Humaira yang mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam terkadang memberikan tugas tambahan atau pekerjaan rumah tentang Pendidikan Agama Islam atau artikel dengan browsing di internet, jadi Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang. Di dalam kelas semua kami tidak boleh membawa HP, karena itu merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh semua siswa siswi di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang untuk menunjang proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Siswa juga dilarang untuk membawa HP didalam kelas karena hal itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut juga akan mengajarkan anak bersikap disiplin dengan mematuhi peraturan tersebut.

e. Guru sebagai Pribadi yang Baik

Berdasarkan wawancara kepada kepala yaitu apakah Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan pembelajaran dengan diselingi dengan humoran

⁹² Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Suhaimi , pada Tanggal 15 April 2025.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Humaira , pada Tanggal 15 April 2025.

agar siswa tidak merasa bosan didalam kelas khususnya dalam menjelaskan tentang pendidikan karakter?

Ibu Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjelaskan materi didalam kelas menggunakan humoran yang mendidik, maksudnya ketika menjelaskan materi didepan kelas humorannya tidak keluar dari materi pembelajaran yang dijelaskan. Dengan begitu siswa tidak merasa bosan dan tegang ketika didalam kelas”⁹⁴

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru kelas yaitu Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. beliau mengatakan: “Untuk masalah apakah guru pendidikan agam Islam dalam menjelaskan pembelajaran didalam kelas selalu menggunakan humoran, khususnya dalam pembentukan karakter siswa, itu kembali lagi kepada gurunya itu sendiri. Tetapi untuk Guru Pendidikan Agama Islam terkadang memang menggunakan candaan atau humoran agar anak juga tidak merasa bosan ketika di dalam kelas”.⁹⁵

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam, yang mengatakan: “Di dalam menjelaskan materi atau dalam membentuk karakter siswa terkadang menggunakan candaan atau humoran yang mendidik, yaitu maksudnya adalah ketika bercanda itu tidak menyimpang dari materi

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu Nur Elisma, S.Pd. pada Tanggal 14 April 2025

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas SD Negeri Sukamulia, Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. pada Tanggal 14 April 2025

pembelajaran, dengan begitu siswa akan mudah memahami materi dan tidak merasa bosan ketika sedang belajar didalam kelas”.⁹⁶

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan materi di kelas terkadang menggunakan humoron agar siswa tidak merasa tegang dan bosan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, tetapi humoran itu tidak melewati dari materi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam juga bisa menggunakan metode-metode pembelajaran seperti metode diskusi dan demonstrasi. Metode tersebut juga bisa mengatasi ketika siswa mulai bosan didalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VI yaitu sebagai berikut:

Novita Sari siswa SD Negeri Sukamulia yang mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam kami dalam menyampaikan pembelajaran didalam kelas selalu bercanda tetapi tidak menyimpang dari materi yang ajarkan, dengan bercanda bisa membuat suasana didalam kelas tidak membosankan”.⁹⁷

Adapun Fakhurrazi juga yang mengatakan: “Dalam memberikan arahan dan dalam menyampaikan materi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam terkadang bercanda agar suasana didalam kelas tidak tegang”.⁹⁸

Senada dengan Muhammad Yasir yang mengatakan: “Dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam Guru Pendidikan Agama Islam

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sukamulia, Ibu Sika Madeva, S.Pd.I, pada Tanggal 15 April 2025

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Novita Sari , pada Tanggal 15 April 2025.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Fakhurrazi , pada Tanggal 15 April 2025.

terkadang suka bercanda untuk mencairkan suasana di dalam kelas agar tidak tegang”.⁹⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pribadi yang baik sudah memberikan peran yang baik bagi anak muridnya. Guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan tugasnya dengan baik mampu menjadi tauladan bagi anak muridnya. Dengan bersikap yang tidak kaku didalam kelas merupakan salah satu ciri bahwa guru bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dapat mencairkan suasana didalam kelas agar tidak tegang dengan candaan nya yang mendidik dan tidak menyimpang dari materi yang diajarkannya.

f. Guru sebagai Penghubung

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Nur Elisma, S.Pd, S.Pd. dan Guru kelas yaitu Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. yaitu ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah apakah Guru Pendidikan Agama Islam mendatang rumah orangtua siswa tersebut untuk memberikan arahan kepada orangtuanya agar anaknya berperilaku yang berkarakter, dan apakah Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan masyarakat ketika ada siswa yang membolos untuk segera melaporkan ke pihak sekolah?,

Ibu Nur Elisma, S.Pd, S.Pd. selaku kepala sekolah mengatakan: “Ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak langsung mendatangi rumah orangtua siswanya, tetapi melewati beberapa prosedur. Yaitu yang pertama adalah memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah, kemudian yang kedua jika tidak berhasil Guru Pendidikan Agama

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Muhamamd Yasir , pada Tanggal 15 April 2025.

Islam akan melaporkan ke wali kelas, untuk selanjutnya wali kelas akan melaporkan ke guru kelas, dari guru kelas nantinya akan di tindak lanjut ke orangtua siswa. Tetapi dari pihak sekolah tidak datang kerumah orangtua siswa yang bermasalah melainkan akan diberikan surat panggilan untuk orangtua siswa yang bermasalah untuk datang ke sekolah.”¹⁰⁰

Dan untuk apakah Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan masyarakat ketika ada siswa yang membolos untuk segera melaporkan kepihak sekolah. Dari pihak sekolah tidak memberikan himbauan kepada Guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan kepada guru-guru yang lainnya untuk memberitahu kepada masyarakat bahwa ketika masyarakat melihat siswa kami sedang berkeliaran di luar sekolah pada saat jam pelajaran maka hendak segera melaporkan ke pihak sekolah.

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, beliau mengatakan: “Untuk mengenai siswa yang bermasalah di sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak datang ke rumah orangtua siswa tersebut. Tetapi Guru Pendidikan Agama Islam wajib melaporkan ke wali kelas ketika ada siswanya yang bermasalah di sekolah untuk nantinya dari wali kelas akan di laporkan kepada guru kelas. Dan dari guru kelas nantinya akan ditindak lanjut pemanggilan orangtua murid untuk datang ke sekolah. Jadi bukan Guru Pendidikan Agama Islam yang datang kerumah orangtua murid yang

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu Nur Elisma, S.Pd. pada Tanggal 16 April 2025

bermasalah melainkan orangtua murid yang dipanggil untuk datang ke sekolah tentunya dengan surat pemanggilan dari pihak sekolah.”¹⁰¹

Guru Pendidikan Agama Islam juga bekerjasama dengan masyarakat, ketika ada siswa yang membolos atau berkeliaran di luar sekolah di saat jam pelajaran masyarakat untuk segera melaporkan ke Guru Pendidikan Agama Islam. Tetapi tidak hanya melaporkan ke Guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi kepada guru-guru lainnya yang nantinya akan dilaporkan ke pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SD Negeri Sukamulia yaitu sebagai berikut:

Putri Sarah yang mengatakan: “Ketika ada siswa yang bermasalah Guru Pendidikan Agama Islam akan menegur siswa tersebut dan diberikan nasehat, tetapi jika siswa tersebut susah di kasih tau Guru Pendidikan Agama Islam kan melaporkan ke wali kelas. Lalu dari wali kelas akan di laporkan ke guru kelas dan nantinya akan dilakukan pemanggilan ke orang tua siswa yang bermasalah tersebut. Dan ketika ada siswa yang membolos atau kelihatan di luar sekolah di saat jam pelajaran sedang berlangsung masyarakat akan melaporkan ke pihak sekolah”.¹⁰²

Rahmat Fazil juga yang mengatakan: “Ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak mendatangi rumah orangtua siswa

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sukamulia, Ibu Sika Madeva, S.Pd.I, pada Tanggal 15 April 2025

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Putri Sarah, pada Tanggal 15 April 2025.

tersebut. Tetapi dari pihak sekolah yang akan melakukan panggilan dengan surat panggilan kepada orangtua siswa tersebut untuk bisa datang ke sekolah yang nantinya dari pihak sekolah akan memberi tahu kepada orangtuanya tentang bagaimana perilaku anaknya di sekolah. Dan untuk masyarakat sekitar lingkungan sekolah jika ada siswa yang membolos atau berkeliaran di luar sekolah ketika jam pelajaran masyarakat akan melaporkan ke pihak sekolah atau guru-guru di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya¹⁰³.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan dalam pembentukan karakter siswa. Yakni dengan melakukan pemanggilan kepada orangtua murid yang bermasalah di sekolah yang tentunya dibantu oleh wali kelas dan guru kelas. Guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah juga bekerjasama dengan masyarakat, ketika ada siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya yang membolos atau berada di luar sekolah ketika jam pelajaran berlangsung untuk bisa melaporkan kepada pihak sekolah. Hal tersebut juga sesuai dengan visi dari SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya yaitu meningkatkan hubungan yang harmonis dengan orangtua murid dan masyarakat untuk mendukung program sekolah.

g. Guru sebagai Pembaharu

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Nur Elisma, S.Pd, S.Pd. dan Guru kelas yaitu Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. yaitu seiring perkembangan zaman yang modern dan teknologi komunikasi misalnya HP,

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Rahmat Fazil, pada Tanggal 15 April 2025.

TV, sosial media, dan lain sebagainya. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan kepada siswa agar selalu menggunakan teknologi informasi dengan baik dan benar serta memberikan pengetahuan tentang dampak positif dan negatif dalam menggunakan teknologi yang sedang berkembang saat ini?

Kepala sekolah mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang saat ini karena hal tersebut juga salah satu penunjang untuk proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam tentunya akan memberikan arahan kepada siswanya agar selalu menggunakan teknologi informasi dengan baik dan benar serta memberikan nasehat positif maupun negatif dalam bersosial media”.¹⁰⁴

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, beliau mengatakan: “Seiring perkembangan teknologi yang berkembang saat ini guru tentunya juga harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang. karena hal tersebut juga bisa sebagai penunjang untuk proses pembelajaran atau untuk pembentukan karakter siswa. Misalnya dengan memberikan tugas untuk mencari materi tentang kisah-kisah Rasul dengan browsing melalui internet atau HP. Tetapi Guru Pendidikan Agama Islam juga harus memberikan arahan kepada siswa dalam menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Yakni memberikan nasehat positif maupun negatif dalam menggunakan teknologi informasi”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu Nur Elisma, S.Pd. pada Tanggal 16 April 2025

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sukamulia, Ibu Sika Madeva, S.Pd.I, pada Tanggal 16 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu sebagai berikut:

Khairunnisa yang mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan tugas untuk browsing di internet yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas atau dikumpul. Guru Pendidikan Agama Islam juga sering memberikan nasehat positif dan negatif dalam menggunakan internet, seperti HP dan sosial media”.¹⁰⁶

Suhaimi juga mengatakan: “Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang saat ini, yakni dengan memberikan tugas melalui browsing di internet. Beliau juga selalu memberikan nasehat kepada kami untuk menggunakan teknologi dengan baik dan benar serta memberikan pengetahuan positif dan negatif dalam menggunakan teknologi informasi seperti HP dan internet”.¹⁰⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai pembaharu yakni dengan mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang saat ini sebagai salah satu penunjang proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam juga selalu menasehati siswa nya ketika menggunakan teknologi informasi seperti HP dan internet, serta memberikan pengetahuan tentang dampak positif dan negatif dalam menggunakan teknologi yang sedang berkembang pada saat ini.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Khairunnisa , pada Tanggal 16 April 2025.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukamulia, Suhaimi , pada Tanggal 16 April 2025.

2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yaitu: Ketika siswa bersikap yang kurang berkarakter misalnya tidak disiplin, kurangnya dalam bersopan-santun, kurang teladan, dan tidak jujur, strategi atau metode apakah yang Guru Pendidikan Agama Islam gunakan dalam pembentukan karakter siswa?

Ibu Nur Elisma, S.Pd yang mengatakan: “Ketika ada siswa yang bersikap kurang berkarakter misalnya tidak disiplin, kurang sopan, tidak jujur, dan kurang teladan biasanya Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai strategi atau metode tersendiri. Tetapi ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah tentunya Guru Pendidikan Agama Islam melakukan peneguran terhadap siswa, lalu melakukan pembimbingan, jika dengan bimbingan tidak berhasil maka akan di laporkan ke wali kelas untuk di tindak lanjut ke guru kelas, dari guru kelas akan di lakukan pemanggilan kepada orangtua murid”.¹⁰⁸

Apakah Guru Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan strategi atau metode pembentukan karakter dengan baik dan benar?

Dan inilah jawaban yang diberikan oleh Ibu Nur Elisma, S.Pd. yang mengatakan bahwa: “Guru Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan strategi atau metode pembentukan dengan baik dengan benar dan sudah dilakukan dengan maksimal untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi”.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu Nur Elisma, S.Pd. pada Tanggal 16 April 2025

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu Nur Elisma, S.Pd. pada Tanggal 16 April 2025

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Sika Madeva, S.Pd.I, dan beliau mengatakan bahwa: “Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus maksimal dalam mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik. Dalam pembentukan karakter Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembentukan karakter seperti seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode qishah. Dan guru pendidikan agama Islam juga sudah menggunakan metode tersebut dengan baik dan benar.¹¹⁰

Sebagai pengajar tentunya harus menggunakan metode yang sesuai untuk mewujudkan pembelajaran yang maksimal. Di dalam pembentukan karakter ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk membentuk karakter siswa. Misalnya seperti metode uswah atau metode keteladanan, metode keteladanan sangat efektif dan efisien untuk pembentukan karakter siswa dimana siswa dapat mencontoh perilaku dari gurunya. Misalnya Guru Pendidikan Agama Islam selalu datang tepat waktu, hal tersebut bisa mengajarkan siswa untuk teladan. Dan masih banyak lagi metode-metode dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Nur Elisma, S.Pd.. yaitu: Apa sajakah faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa?

Kepala Sekolah mengatakan bahwa “Dalam pembentukan karakter tentunya ada kendala yang di temui. Yakni diantaranya adalah kurang tanggapnya wali murid ketika ada pemanggilan dari pihak sekolah, latar belakang anak yang

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sukamulia, Ibu Sika Madeva, S.Pd.I, pada Tanggal 15 April 2025

kurang baik, dan pergaulan anak yang kurang baik dengan di luar lingkungan sekolah”.¹¹¹

Peneliti jug menanyakan hal yang sama kepada Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Sika Madeva, S.Pd.I, dan beliau mengatakan bahwa:“Untuk kendala yang di temui dalam pembentukan karakter yaitu faktor eksternal yaitu faktor dari luar. Yakni seperti pergaulan di luar sekolah yang kurang baik, latar belakang dari keluarga yang broken home dan penyalahgunaan media sosial yang kurang baik akan mempengaruhi siswa untuk berperilaku yang kurang baik di sekolah”.¹¹²

Di dalam pembentukan karakter tentunya ada kendala yang ditemui. Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan peranannya dengan cukup baik tetapi pada faktanya apa yang telah direncanakan dengan baik terkadang hasilnya kurang baik. Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan dan membimbing siswa nya baik di kelas ataupun luar kelas untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan santun, dan teladan. Tetapi pergaulan di luar sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa memantau, seperti pergaulan dengan teman sebaya. Apa lagi pada zaman sekarang teknologi sudah berkembang sangat cepat, misalnya seperti internet dan HP. Dengan internet siswa bisa mencari sesuatu dengan mudah, jadi guru pendidikan juga memberikan arahan kepada siswa untuk

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sukamulia yaitu Nur Elisma, S.Pd. pada Tanggal 17 April 2025

¹¹² Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sukamulia, Ibu Sika Madeva, S.Pd.I, pada Tanggal 17 April 2025

menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Hal tersebutlah yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Guru kelas yaitu Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. yaitu: Apa sajakah faktor faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa?

Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. mengatakan bahwa: “Faktor pendukung dalam pembentukan karakter yaitu seperti mengajarkan anak untuk mengaji, kultum, azan, shalat duha dan shalat zuhur berjamaah di sekolah. Dengan mengajarkan anak hal tersebut akan membuat akhlak anak semakin meningkat”.¹¹³

Peneliti jug menanyakan hal yang sama kepada Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Sika Madeva, S.Pd.I, dan beliau mengatakan bahwa: “Sedangkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter yaitu seperti faktor eksteren atau faktor yang dipengaruhi dari luar seperti keluarga dan lingkungan yang baik”.¹¹⁴

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam individu sendiri. Tanpa adanya dorongan yang dapat mengubah individu tersebut dari diri sendiri ke arah yang lebih baik, itupun akan sia-sia. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas SD Negeri Sukamulia, Bapak Hasan Jauhari, S.Pd. pada Tanggal 14 April 2025

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sukamulia, Ibu Sika Madeva, S.Pd.I, pada Tanggal 15 April 2025

dari masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran evaluasi, bantuan orang tua.

Adapun faktor internal dan eksternal yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam penanaman pendidikan karakter dalam konteks masyarakat perlu di garis bawah pengaruh media masa. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai tertentu yang kadang berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. pengaruh media sehingga seringkali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dimaknai bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Dimana Guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai sudah melakukan tugasnya dengan baik dan benar untuk membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi. Dalam semua proses tersebut tentunya Guru Pendidikan Agama Islam juga dibantu oleh guru-guru yang lainnya. Seperti kepala sekolah dan guru kelas.



**UNIVERSITAS
KH. ABDOL CHALIM**

**BAB V
PEMBAHASAN**

Hasil pembahasan penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia Kabupaten

Nagan Raya” data yang dideskripsikan berdasarkan data-data yang terkumpul selama melaksanakan penelitian dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil pembahasan penelitian oleh penulis dipaparkan sebagai berikut:

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yang mana dijelaskan atas enam peran berdasarkan buku Peran Guru dalam Metode Pembelajaran PAI k, yaitu sebagai berikut: guru sebagai pendorong kesadaran keimanan, guru sebagai pendorong penggunaan akal pikiran, guru sebagai motivator belajar, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai pengelola.

Oleh karena itu, sebagai seorang calon guru maupun guru pendidikan agama Islam dituntut adanya keterampilan penting untuk dikuasai dalam proses pembelajaran. Terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai dan dibangun oleh guru, yaitu keterampilan komunikasi mendidik, keterampilan bekerja sama, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan hubungan dan koneksitas. Keempat keterampilan itu dapat dikembangkan oleh para guru dan tak terkecuali guru pendidikan agama Islam dalam proses menjalankan profesinya.

Siswa didorong untuk memahami dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. mereka diarahkan untuk berpikir kritis melalui metode yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Pemberian motivasi dan apresiasi juga penting diberikan kepada siswa guna memupuk semangat belajar mereka karena tidak dapat dipungkiri bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk mudah jenuh dan bosan. Selain itu guru yang memenuhi kompetensi professional mampu untuk

terus meningkatkan kemampuan dan kreativitas dirinya untuk menunjang perannya sebagai sumber belajar, fasilitator dan pengelola pembelajaran.

Berdasarkan observasi langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi, peran guru dalam membentuk karakter siswa telah dilakukan secara optimal dan siswa telah mencerminkan karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan guru Pendidikan Agama Islam. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa dari siswa masih harus dalam proses bimbingan dan arahan.

Pada saat peneliti melakukan observasi, beberapa hal yang ditemukan sebagai bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa adalah seperti penerapan senyum, salam dan sapa di lingkungan sekolah. Siswa ramah dan terbuka menerima tamu. Mereka mudah memperlihatkan sopan dan santun seperti pada saat berpapasan dan lewat dihadapan guru. Keramahan mereka adalah bentuk dari pendidikan dan budaya yang diterapkan di sekolah termasuk di dalamnya motivasi dan nasehat yang selalu disampaikan guru seperti mengingatkan untuk berbicara dengan sopan dan bertingkah laku dengan santun di manapun dan kepada siapapun, berteman dengan semuanya tanpa memilih apalagi melakukan perundungan. Guru memberikan motivasi dan arahan dikelas mengenai permasalahan yang sering dihadapi siswa misalnya, dijauhi oleh teman-temannya atau adanya kelompok-kelompok kecil di kelas. Siswa diberikan contoh nyata dalam bersikap peduli terhadap sesama, misalnya dengan meminjamkan barang dan peralatan tulis kemudian siswa yang dipinjami harus memiliki sikap tanggung jawab untuk menjaga dan mengembalikan peralatan tersebut.

Kerapihan siswa juga diperhatikan. Guru memberikan teguran kepada siswa yang kedapatan tidak memenuhi standar kerapihan sekolah misalnya, tidak menggunakan sepatu dan menggunakan seragam dengan tidak dirapihkan. Seperti pada upacara bendera, siswa diwajibkan menggunakan pakaian lengkap sebagai bentuk kerapihan dan kedisiplinannya. Teguran yang diberikan dapat berupa nasehat dan hukuman ringan seperti membersihkan sampah yang tersisa.

Pada pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan dua arah. Setelah guru memberikan materi dan nasehat, siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Mereka diajarkan cara menyampaikan pendapat dengan baik. Peneliti menemukan bahwa siswa diingatkan untuk memperbaiki sikap disetiap kesempatan. Misalnya menggunakan tangan kanan saat mengacungkan tangan untuk bertanya maupun meminta izin, menggunakan bahasa yang santun, tidak menyela orang lain ketika berbicara, menghormati pendapat teman, tidak menguap dan menopang dagu selama proses pembelajaran di kelas. Apabila terjadi, guru akan mempersilahkan siswa untuk mencuci muka mereka terlebih dahulu, memperbaiki posisi duduknya kembali atau memberikan jeda siswa atau biasa, pada saat penelitian.

Guru Pendidikan Agama Islam di kelas senantiasa memulai pelajaran dengan memberikan ceramah singkat dan sederhana tentang kehidupan. Guru memberikan contoh yang dekat dan bahasa yang mudah dipahami siswa. Guru Pendidikan Agama Islam menyelipkan pesan-pesan religius selama proses pembelajaran, mengarahkan siswa untuk hidup hingga dapat menjadi masyarakat

yang baik, jujur, dan menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya.

Di lapangan, peneliti menemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa berlandaskan rukun Islam. Siswa dibina untuk paham dan mengimplementasikan rukun Islam di kehidupannya sehingga menjadi karakter mereka. Siswa diberikan pemahaman mengenai ke-Esa-an Allah swt. bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Dia, dengan melaksanakan shalat lima waktu dan amalan-amalan lainnya serta mengajarkan kepada siswa untuk meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah swt. dengan meneladani Rasulullah. Mengajarkan siswa mengenai makna puasa yang tidak hanya sekedar menahan lapar dan haus, tetapi juga melatih kesabaran, kejujuran dan kesederhanaan. Mengamalkan perintah zakat dan bersedekah. Di lapangan, peneliti menemukan bahwa salah satu kegiatan di sekolah setiap hari jumat adalah memberikan sumbangan kepada sekolah yang tidak diwajibkan dan tidak ditentukan nominalnya. Sumbangan tersebut akan dipergunakan untuk membangun dan memperbaiki sarana di sekolah, salah satunya adalah bangunan UKS yang berasal dari sumbangan siswa. Kegiatan ini juga mengajarkan siswa untuk bersedekah atau memberi yang akan membentuk karakter peduli pada siswa dan yang terakhir memberikan pemahaman dengan cara yang sederhana mengenai amalan ibadah haji yang dimana manusia akan memberikan versi terbaik dirinya ketika melaksanakan ibadah haji karena ibadah ini melibatkan empat ibadah secara serentak dilakukan bersama-sama dalam satu ritual ibadah haji, dengan situasi dan kondisi mendekati alam hakiki dan apa yang dilakukan di sana akan

diberikan balasannya langsung. Ini memberikan gambaran kepada siswa untuk taat dan berbuat baik dikehidupannya.

Diketahui bahwa seorang guru atau profesional, selain harus menguasai pengetahuan atau ilmu yang akan diajarkannya secara prima, juga harus menguasai cara menyampaikan pengetahuan atau ilmu tersebut secara efisien dan efektif serta berakhlak mulia. Penguasaan terhadap ilmu secara prima mengharuskan seorang guru secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya, sedangkan penguasaan terhadap cara menyampaikan pengetahuan mengharuskan seorang guru menguasai prinsip, teknik dan variasi pengajaran. Dan pemilikan terhadap akhlak mulia menghendaki agar guru atau dosen menghiasi dirinya dengan perilaku yang dapat diteladani oleh siswa.⁷⁴ Di lapangan, peneliti mendapati dua garis besar faktor penghambat pembentukan karakter, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri sendiri atau diri pribadi siswa. Setiap manusia telah dikaruniai naluri keagamaan oleh Allah swt. Sebagai bekal yang akan membentuk karakter dan akhlaknya nanti, yang termasuk di dalamnya antara lain: pertama, naluri atau insting. Insting merupakan dorongan untuk melakukan hal-hal yang kompleks dengan sifat spontanitas sedangkan naluri merupakan pembawaan alami yang tidak disadari yang mendorong untuk berbuat sesuatu.

Kedua, kebiasaan. Kebiasaan merupakan tingkah laku atau adat istiadat yang dilakukan berulang-ulang. Perilaku manusia merupakan kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, seperti yang telah disinggung sebelumnya harus serius dan dilatih terus menerus dengan

waktu yang lama. Karakter yang baik harus terus dilakukan setiap hari dengan pembiasaan. Pembiasaan dengan melakukan hal-hal baik seperti sopan, santun, jujur, bertanggung jawab, malu ketika berbuat curang, malu ketika malas dan tidak mudah menyerah.

Ketiga, keturunan. Keturunan dimaksudkan di sini merupakan warisan sifatsifat orang tua yang awalnya di bawa dari sel kelamin jantan dengan sel kelamin betina yang bertemu kemudian akan membentuk gen yang memiliki fungsi sebagai penentu sifat bawaan anak. Sifat bawaan ini akan diwariskan secara langsung maupun tidak langsung. Lebih dalam lagi, sifat turunan juga terbentuk atas kebiasaan orang tua yang dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Keempat keinginan, yang merupakan kehendak manusia untuk mencapai sesuatu. Oleh karenanya, orang-orang yang menginginkan sesuatu memiliki tekad yang lebih kuat dan akan termotivasi untuk bersungguh-sungguh.

Kelima, hati nurani. Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang akan menjadi alarm atau isyarat ketika manusia berada diambang keburukan. Kekuatan tersebut disebut dengan batin atau hati nurani. Fungsi dari hati manusia memberikan peringatan ketika manusia melakukan hal yang buruk.

Siswa yang sejak lahir membawa keunikan masing-masing memiliki tingkatan pemahaman, naluri, hati nurani yang berbeda sehingga guru Pendidikan Agama Islam ditantang untuk menumbuhkan karakter baik tersebut mulai dari dalam diri siswa. Selanjutnya adalah faktor eksternal penghambat pembentukan karakter, yaitu faktor dari luar diri pribadi siswa. Diantaranya adalah:

perkembangan teknologi, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Pertama, perkembangan teknologi. Pada era digital segala kemudahan termasuk mengakses informasi berkembang dengan pesat, sehingga jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik maka akan menjadi boomerang. Tidak sedikit siswa yang dengan mudahnya mengakses internet tanpa dampingan orang tua terjerumus pada dampak negative teknologi. Beberapa dari mereka bahkan memiliki smartphone sendiri. Meskipun memudahkan dalam bertukar pesan dan memperoleh informasi tetapi usia dan pemahaman siswa belum mencapai batas yang sesuai untuk menggunakan smartphone sendiri. Gambar dan video yang berlalu lalang di internet tidak dapat di saring tanpa dampingan orang tua. Selain itu kecanduan bermain game juga merupakan salah satu dampak negatifnya. Hal tersebut akan berimbas pada pembentukan karakter siswa seperti malas, berbicara yang tidak sopan dan mengikuti tren-tren yang sebenarnya tidak pantas untuk usianya.

Kedua, lingkungan masyarakat. Apabila lingkungan masyarakat siswa baik, maka dapat membantu dalam pembentukan karakternya. Begitu pula sebaliknya, ketika lingkungan masyarakat sekitar buruk maka karakter siswa akan menunjukkan perilaku buruk juga. Hal ini tidak dapat dihindari karena siswa akan terus berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai fitrahnya sebagai makhluk sosial. Contoh perilaku buruk di masyarakat seperti seks bebas, merokok, narkoba, mencuri, dan perilaku negative lainnya. Kebiasaan yang sering

mereka jumpai akan menarik perhatian mereka dan akan mereka tiru karena terkesan diwajarkan.

Ketiga, lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama siswa. Lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter. Pengenalan lingkungan berawal dari keluarga, pengenalan norma-norma dan kebiasaan berawal dari rumah. Tidak heran jika dikatakan ibu merupakan madrasah pertama anak. Namun peran ayah tidak kalah penting, selain sebagai kepala keluarga, sosok ayah juga harus membimbing istri dan anaknya agar memiliki akhlak yang baik.

Pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa. Banyak siswa yang terjerumus perilaku buruk akibat didikan yang kurang tepat dari orang tuanya. Pada masa remaja anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebih-lebihan menyebabkan remaja bisa melakukan hal-hal yang negatif, misalnya suka merebut, suka bertengkar, memamerkan kekuatan fisik, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur. Hal inilah yang menyebabkan remaja potensial bisa melakukan berbagai perilaku yang bisa dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggitingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan.

Keempat, lingkungan sekolah. Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan pendidikan formal tempat untuk membentuk

karakter dan menanamkan sikap serta kebiasaan yang baik pada siswa. Maka guru harus dapat menjadi suri teladan dan panutan yang baik. Terkhusus guru Pendidikan Agama Islam, materi yang diajarkan dikelas mengenai pendidikan agama, sehingga tidak hanya mampu menyampaikan materi tetapi juga mampu mengimplementasikan apa yang disampaikan kepada siswa di kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi teladan yang baik.

Siswa membutuhkan pendamping yang baik agar karakter yang diharapkan dapat dibentuk, maka peran guru Pendidikan Agama Islam di sini dibutuhkan. Guru harus pandai memilih strategi yang tepat untuk menanamkan nilai karakter. Salah satu alasan karakter siswa kurang baik adalah karena guru tidak dapat mengembangkan karakter siswa dengan baik. Selain itu, dalam membentuk karakter siswa, sekolah dapat memberikan apresiasi maupun penghargaan kepada guru dan siswa agar mereka termotivasi untuk memperbaiki diri. Biasanya diadakan kegiatan atau lomba-lomba sederhana yang akan mendorong kreativitas, kerja keras dan inovasi serta mendukung adanya perubahan.

Di era sekarang siswa mampu mengakses banyak kemudahan. Sumber belajar yang dimiliki siswa sangat beragam. Sehingga, guru harus memanfaatkan teknologi agar dapat bersaing. Teknologi dapat memberikan banyak materi pelajaran tapi hanya guru yang dapat mendidik. Teknologi ini dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembuatan program pembelajaran yaitu silabus, RPP, media, strategi, metode pembelajaran dan sebagainya.

Berdasarkan di atas, ada faktor pendukung untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu selain lingkungan sekolah yang positif termasuk di dalamnya guru yang professional juga koordinasi orang tua dan lingkungan sangat diperlukan untuk mencapai karakter yang diharapkan. Guru yang professional mampu mendorong motivasi belajar siswa. Guru yang professional dapat tercermin dari penampilan pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode yang digunakan. Selain itu, bentuk professional guru juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam menjalankan pengabdian sebagai guru siswa, orang tua, masyarakat bangsa dan negaranya. Guru harus memiliki tanggung jawab sosial, intelektual, moral dan spiritual. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, harus memiliki pendalaman agama yang baik agar dapat menjadi teladan karena orang tua mempercayakan pengetahuan keimanan anak mereka ke guru Pendidikan Agama Islamnya.

Perlu kita ketahui bersama, bahwa minat, motivasi dan perhatian merupakan faktor utama yang menggerakkan anak untuk melakukan suatu aktivitas terutama aktivitas belajarnya. Minat sendiri akan bertambah jika ada suatu dorongan dan dukungan yang menyertainya, sehingga anak akan lebih termotivasi untuk lebih giat dalam belajar ataupun kegiatan lain yang positif. Kemudian koordinasi orang tua dalam pembentukan karakter sangat dibutuhkan. Siswa menghabiskan waktunya lebih banyak di rumah. Maka kesadaran orang tua akan pentingnya pembentukan karakter perlu ditingkatkan.

Siswa membutuhkan pendamping untuk membina mereka di rumah. Faktor terpenting dalam lingkungan keluarga yang dapat membantu siswa dalam

membentuk karakternya adalah pengertian orang tua akan kejiwaan anak yang pokok, diantaranya rasa kasih sayang yang diterimanya dari keluarga, rasa aman, harga diri yang terkadang orang tua secara tidak sadar melukai harga diri anak dengan ucapan maupun tindakan mereka, rasa bebas terhadap tekanan-tekanan yang mendikte anak untuk patuh dengan cara mengekang dan rasa percaya diri yang sangat sulit tumbuh tanpa dorongan orang tua. Selain itu perhatian dan teladan yang baik juga berperan dalam pembentukan karakter. Melakukan hal-hal baik dan positif dapat memacu anak untuk ikut melakukannya.

Siswa membutuhkan perhatian, sehingga apabila mereka kurang mendapatkannya maka mereka akan melakukan segala cara untuk menarik perhatian tersebut. Namun terkadang orang tua salah menanggapi situasi tersebut, siswa di cap nakal dan dinasehati dengan ceramah panjang serta menyudutkan yang membuat anak semakin tidak patuh. Parahnya tidak banyak orang tua yang dengan sadar menggunakan kekerasan fisik pada siswa.

Lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa kegiatan di masyarakat yang dapat membentuk karakter siswa, yaitu: kegiatan gotong royong yang dilakukan di lingkungan rumah atau pada saat diadakan acara di sekitar rumah, pembiasaan membuang sampah di tempatnya dan menjaga fasilitas umum, dan menegur siswa yang kedapatan melakukan perbuatan yang tidak baik.

Masyarakat merupakan pusat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. norma-norma yang terdapat di masyarakat harus di ikuti oleh seluruh warganya karena norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan karakter

warganya, termasuk di dalamnya siswa. Masyarakat memiliki peran serta dalam pendidikan, yaitu:

1. Berperan dalam menggunakan jasa pelayanan, umumnya dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.
2. Peran secara pasif yang menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain kemudian menerima dan mematuhi.
3. Memberikan kontribusi dana, bahan dan tenaga dimana masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik atau dengan sumbangan yang diberikan ke sekolah.
4. Peran masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan sekolah, seperti lomba atau acara agustusan.

Pada dasarnya, faktor pendukung dan penghambat guru, terkhususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa akan selalu ada dan selaras. Pada diri pribadi siswa, guru Pendidikan Agama Islam dibutuhkan untuk menanamkan keimanan kepada mereka, memupuk pengetahuan tersebut agar dapat diimplementasikan di kehidupan. Termasuk cara bertaqwa dan menyembah Allah swt., cara mencintai Rasul dan menjadikan rukun Islam sebagai bekal kehidupan.

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi teladan atau figur yang dihormati. Materi dan arahan yang disampaikan kepada siswa juga dilakukan di kesehariannya. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan yang jujur ketika berbicara, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, disiplin,

mengayomi siswa dengan sabar dan tekun. Terus memperbaiki diri dengan menambah pengetahuan dan wawasan yang bisa diperoleh dari mana saja.

Ketika di masyarakat guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi tokoh masyarakat yang dapat diteladani dan menjalin komunikasi serta hubungan baik dengan semua masyarakat. Ini berkaitan agar guru Pendidikan Agama Islam mampu menjadi bagian dari masyarakat yang patut diteladani, dihormati dan dekat dengan orang tua siswa serta mengetahui informasi mengenai siswa. Dengan mengetahui informasi siswa, diharapkan mampu mengoptimalkan dalam proses pembentukan karakternya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya sudah berperan sangat baik, dimana guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan peranannya seperti guru sebagai pengajar yakni guru Pendidikan Agama Islam telah

mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun dan keteladanan. Guru sebagai pembimbing yakni guru Pendidikan Agama Islam telah membimbing siswa nya untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan. Guru sebagai pemimpin yakni guru Pendidikan Agama Islam mengatur siswa nya untuk berperilaku yang berkarakter seperti jujur, disiplin, sopan-santun, dan tealadan. Guru sebagai ilmuwan dimana guru Pendidikan Agama Islam menggunakan media teknologi yang berkembang saat ini untuk mendukung proses pembentukan karakter siswa. Guru sebagai pribadi yang baik yakni guru Pendidikan Agama Islam memiliki sifat yang disenangi muridnya sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa jenuh. Guru sebagai penghubung yaitu ketika ada siswa yang bermasalah disekolah guru Pendidikan Agama Islam akan melaporkan ke guru kelas dan nantinya dari guru kelas akan diproses selanjutnya, guru sebagai pembaharu yaitu guru pendidikan agam islam tidak ketinggalan zaman dalam bidang teknologi khususnya untuk membentuk karakter siswa. Peranan guru tersebut terlaksanakan dengan baik seperti yang diharapkan walaupun penerapannya belum maksimal.

2. Dalam pembentukan karakter siswa guru pendidikan agama islam menggunakan strategi atau metode pembentukan karakter seperti metode hiwar atau percakapan, qishas atau cerita, amtsal atau perumpamaan, uswah atau keteladanan, dan pembiasaan. Dengan menggunakan metode tersebut dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan

Raya. Adanya Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya adalah faktor eksternal seperti pergaulan teman sebaya yang kurang baik dan adanya media sosial yang berlebihan dan tanpa bimbingan orangtua. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa adalah lingkungan sekolah yang selalu mendukung pembentukan karakter siswa. Dan Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya yaitu dari latar belakang lingkungan keluarga, dimana keluarga akan mengajarkan hal-hal baik terhadap anaknya.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dapat menjadi pedoman untuk memahami dan mempelajari kemudian menerapkan upaya dalam menanamkan karakter di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya.
2. Bagi guru menjadi sumber referensi untuk mengetahui bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan karakter di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya.
3. Bagi peneliti lainnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menanamkan pembentukan karakter di SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi objek peneliti (SD Negeri Sukamulia Kabupaten Nagan Raya). Sehingga dapat dijadikan motivasi ataupun bahan masukan dalam rangka mensukseskan program pemerintah yaitu pembentukan karakter siswa. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran yang direkomendasikan penulis adalah:

1. Bagi guru atau pendidik

Guru atau pendidik memiliki tauladan yang baik dan akan berdampak terhadap siswanya. Oleh karena itu seorang pendidik harus selalu sabar dalam mengajarkan keteladanan kepada siswanya.

2. Bagi siswa

Hendaknya selalu berperilaku atau berkarakter yang baik bukan hanya didalam sekolah namun juga diluar sekolah.

3. Bagi penulis

Tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi ini. Begitu juga dengan penelitian ini yang masih banyak kekurangan dan masih banyak yang perlu diungkapkan dengan permasalahan pembentukan karakter di sekolah. Selain itu hendaknya dapat memberikan alternatif sebagai suatu solusi dalam rangka membantu peningkatan mutu pendidikan, salah satunya pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”, Nadwa, (vol. 6, No. 2, tahun 2012)
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Afifah. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa* (Studi Multi kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya). Thesis tahun 2016
- Ahmad Fauzi, *Internalisasi Budaya Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup* (Malang: Litrus, 2023)
- Akmad Sudrajat, *Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.(Jakarta:Ghalia Indonesia, 1992)
- Aldikha Aditya Maulana, [Hadis Purba](#), “Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Islamic University*, (2024).
- Ali Ibrahim Akbar, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali, 2000).
- Ali Mudlofir,” *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*” (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012)
- Arif Rahman. *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok, Komoyo Press: 2019)

- Arlina, Rini Amelia Siagian, Rina Susanti, Putri Rahayu Naibaho, Bilal Hafiz, “Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan di MTSN 2 Medan” *Jurnal Tarbianuta*” (Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor) Vol.4, (2024)
- Armin Haluti, Anik Mufarrihah, Nimim, “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa,” *Jurnal Pendidikan Glasser*” (Universitas Muhammadiyah Luwuk) Vol. 8, Iss: 1, pp 151-161 (2024).
- Azhari Darya, *Fokus Perubahan dalam Pelatihan Pembelajaran Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah* (Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Bashori Muchsin dan Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2009)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PEQIP, 2001)
- Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Malang: Pustaka Belajar, 2015)
- Eli Manizar, *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*. (2015. Vol. 1.)
- Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007)
- Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021)
- Farida Nugrahani. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014)
- Hadari Nawawi dan M Martini Nawawi. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta: Gadjah Mada Press, 2006)
- Hadari Nawawi. *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2002)
- Juhji Juhji. “Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan,” *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 10, no. 01 (2016)

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Maman Prasoj, *Dunia Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 1996)
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016)
- Mariana, *Peningkatan Profesionalisme Guru Tingkat Dasar*, (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Mohammad Tulus, "Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan; Usaha Meneguhkan Identitas Diri Bangsa Dari Kungkungan Arus Globalisasi," *Jurnal El-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2012.
- Mufridah, "*Membangun Karakter Siswa Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Islami*" (Studi Deskriptif- Analisis tentang Strtegi Implementasi pada Siswa SMAN I Kec. Kuta Baro. Kab. Aceh Besar) tesis (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2013)
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Muharram, Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajara*, Vol. 7 No. 4 (2024)
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Naeklan Simbolon. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik*, "Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed 1, no. 2 (2014)
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010)
- Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016)
- Rizqi Rahayu. *peran Guru PAI, Wali Kelas dan Konselor BK Dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman dan Dampaknya Terhadap Siswa*. (Atthulab, Volume : IV, Nomor 1, 2019/1440)
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003)
- Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Mengajar* (Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Jurnal Ta'allum* 3, no. 1 (June 2015):
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),
- Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011)
- Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Surya Darma, *Manajemen Kinerja Guru: Falsafah Teori dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* , (Cet, I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000)

Syaparuddin Syaparuddin and Elihami Elihami, “*Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral,*” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2019)

Thomas Lickona, *Character Matters*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional* (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008)

Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

PASCASARJANA

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: 1114.469/170.PPS.07/VIII/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Al Hafidz, M.Pd.

Jabatan: Bagian Akademik Pascasarjana

Menerangkan:

Nama : SUHERMANTO

NIM : 230502015089

Prodi : PAI

Judul : PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI
SD NEGERI SUKAMULIA KABUPATEN NAGAN RAYA

Bahwa tugas akhir mahasiswa tersebut dengan judul diatas yang berupa Tesis telah lolos dari maksimal plagiasi dengan presentase 13 %. Dan dokumen tersebut dapat diteruskan ke pendaftaran ujian **Tesis**.

Mojokerto, 20 Agustus 2025
Akademik,



Muhammad Al Hafidz, M.Pd.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Suhermanto
2. NIM : 230502015089
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Sukamulia / 30 Nopember 1989
4. Jenis Kelamin : Laki - laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
7. Status Perkawinan : Kawin
8. Pekerjaan : ASN (Guru)
9. Alamat : Desa Sukamulia, Kec. Darul Makmur Kab.
Nagan Raya Prov. Aceh
10. No Tlp/Hp : 081269521011
11. Nama Orang Tua/Wali
 - a. Ayah : Sakrun
 - b. Ibu : Suratmi
12. Alamat : Desa Sukamulia, Kec. Darul Makmur Kab.
Nagan Raya Prov. Aceh
13. Pendidikan
 - a. SD Negeri Sukamulia : Berijazah 2002
 - b. SMP N 2 Darul Makmur : Berijazah 2005
 - c. SMA N 2 Darul Makmur : Berijazah 2008
 - d. IAIN Ar – Raniry : Berijazah 2012
 - e. Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Tamat Tahun 2025

